

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN
BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH
KELAS VIII DI MTS PERGIS CAMPALAGIAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

HIJRAH AULYAH
NIM :10156121068

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Pergis Campalagian”, yang disusun oleh **Hijrah Aulyah**, NIM: 10156121068, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal, 19 September 2025 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 September 2025 M
Majene, 8 Rabi’ul Akhir 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Bulqia Mas’ud, S.S. M. Ed.

Sekretaris: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.

Munaqisy I : Prof. Dr. Anwar Sewang, M.Ag.

Munaqisy II : Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd

Pembimbing I : Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.

Pembimbing II : Saddam Husain, S.Pd.I., M.A.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Diketahui oleh:

Ahmad Muaffaq N. S. Ag., M. Pd

NIP. 197408151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Hijrah Aulyah NIM: 10156121068**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Pergis Campalagian” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

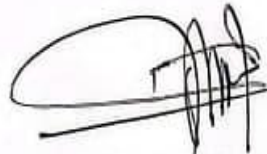
Majene, 01 September 2025

Pembimbing I



Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.
NIP: 198810152019032006

Pembimbing II



Saddam Husain, S.Pd.I., M.A.
NIP: 1991010017202231001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HIJRAH AULYAH
Nim : 10156121068
Tempat, tanggal lahir : Lembang-lembang, 04 Maret 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Lembang-lembang, Kec.Limboro, Kab. Polewali Mandar
Judul : Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Pergis Campalagian.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 19 September 2025

Penyusun,



HIJRAH AULYAH
NIM: 10156121068

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT berkat limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Pergis Campalagian”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan dan hambatan yang penulis hadapi selama proses penyusunannya.

Dalam perjalanan karya akhir ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan moral, semangat dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini, penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. **Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, ST., MT.**, selaku Ketua STAIN Majene bersama para Wakil Ketua I, II, dan III yang telah memberikan berbagai kebijakan demi terwujudnya STAIN Majene yang unggul dan mala’biq.

2. **Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.**, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene.
3. **Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.**, selaku dosen Pembimbing I yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian dan keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Segala perhatian dan ilmu yang telah diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. **Saddam Husain, S.Pd.I., M.A.**, selaku dosen Pembimbing II saya yang juga telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, arahan, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dukungan dan bimbingan yang diberikan menjadi salah satu faktor penting dalam penyelesaian skripsi ini.
5. **Prof. Dr. Anwar Sewang, M.Ag.**, selaku dosen Penguji I saya yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan kritik, saran, serta masukan yang sangat berharga. Segala arahan yang diberikan telah membantu penulis dalam menyempurnakan isi skripsi ini sehingga lebih baik dan layak dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
6. **Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd.**, selaku dosen Penguji II saya yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan berharga demi kesempurnaan skripsi ini. Bimbingan dan arahan beliau sangat membantu penulis dalam memperbaiki kelemahan dan menyempurnakan isi penelitian.
7. Ayahanda tercinta yaitu Alm. Bapak Husaeni, ayahanda yang penulis rindukan dan cintai. Terimakasih untuk perjuangan dan pengorbanan bapak dalam membesarkan penulis meskipun hanya sampai penulis berusia 8 tahun, namun penulis sadar, meski tanpa ayah penulis harus menyelesaikan

perjalanan ini. Teriring doa dan rasa hormat yang mendalam penulis persembahkan karya tulis ini kepada Alm. Ayahanda tercinta, Husaeni. Walaupun beliau telah tiada sejak penulis masih kecil, kasih sayang dan doa yang pernah beliau berikan tetap menjadi kenangan berharga serta sumber kekuatan batin yang mengiringi penulis hingga berhasil menyelesaikan studi ini .

8. Mama tersayangku, Rumaeda. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada beliau, sosok perempuan yang begitu tangguh, perempuan yang tidak kenal lelah, yang sudah melahirkan, membesarkan, merawat dan menjaga penulis setelah tiadanya ayah, entah berapa tetesan air mata yang jatuh diatas sajadah dalam melangitkan nama penulis dalam merayu tuhan hingga penulis sampai di titik ini. Terimakasih atas kepercayaan yang selalu diberikan, atas didikan, motivasi, arahan, serta selalu berusaha memberikan yang terbaik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan dan keberkahan dalam hidup mama.
9. Kepada saudara kandung penulis yang sangat penulis cintai yaitu kakak tercinta Nurbaya, yang telah menjadi donatur utama dalam membiayai pendidikan saya sampai ke jenjang dunia perkuliahan, kepada kakak tercinta Rina Fajriana, kakak Adi dan Arifin, terimakasih untuk semua doa, dukungan, dan motivasi selama proses perkuliahan ini.
10. **Seluruh dosen dan staf Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene** yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.

11. **Kepala Madrasah, guru-guru dan staf MTs Pergis Campalagian** yang telah memberikan kesempatan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
12. **Ibu Arfah Idrus, S.Pd.I**, selaku guru mata pelajaran fikih di MTs Pergis Campalagian, yang telah memberikan izin, bantuan, serta bimbingan selama pelaksanaan penelitian. Dukungan dan arahan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperoleh data serta menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. **Adik-adik kelas VIII A dan VIII B MTs Pergis Campalagian** yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Partisipasi, kerja sama, dan keterbukaan mereka dalam memberikan data sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian serta penulisan skripsi ini.
14. Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman sekelas seperjuangan PAI 2 angkatan 2021, yang senantiasa memberikan semangat, kebersamaan, dan dukungan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Persaudaraan dan kekompakan yang terjalin menjadi motivasi berharga bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
15. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan penulis, Sri Wahyuni yang telah memberikan banyak waktunya untuk berbagi cerita, terlebih dengan kebersamaan yang terjalin hingga jadwal sidang yang senantiasa beriringan, membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan bermakna, Nurpadila, Sri Fifianti, Dewi Afriani, Zulfa Sahro, Sufiah Muhammad, Irda, Syarifah Nuraini, Noviana, terima kasih atas kebersamaan, doa, canda tawa, serta dukungan semangat yang tidak pernah surut. Kehadiran kalian bukan hanya menjadi penguat di saat penulis merasa lelah, tetapi juga

menjadi sumber inspirasi yang membuat penulis mampu menyelesaikan setiap tahapan penelitian ini.

16. Dan semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu, ucapan banyak terimakasih atas segala bantuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.

17. Terakhir, saya berterima kasih kepada satu sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, yaitu penulis diriku sendiri, Hijrah Aulyah. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Jangan lelah untuk tetap berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dimanapun dirimu sebagai sosok yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun orang lain. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari hari ke hari.

Terima kasih kepada semua pihak-pihak yang sudah memberi bantuannya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Aamiin, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

Majene, 19 September 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. **Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوَّل : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... آ ... إ	fathah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ى	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas
و	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمُ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٍ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينِ *dīn* اللهُ

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: *Abū Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd*, *Naṣr ḤāmidAbū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta‘ālā
saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al-salām
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة	الخ	=	الى اخرهاش الى اخره
دم	=	بدون مكان	ج	=	جزء
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم	دن	=	بدون نشر
ط	=	طبعة			

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis Penelitian.....	7
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14
A. Model <i>Problem Based Learning</i>	14
B. Berpikir Kreatif	24
C. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	34
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	39
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49

A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Defenisi operasional.....	7
Tabel 2.1 Sintaks atau tahapan <i>problem based learning</i>	19
Tabel 2.2 Kerangka berpikir.....	32
Tabel 3.1 Populasi penelitian peserta didik kelas VIII	34
Tabel 3.2 Sampel penelitian peserta didik kelas VIII.....	35
Tabel 3.3 Kisi-kisi pernyataan kuesioner model <i>problem based learning</i>	39
Tabel 3.4 Kisi-kisi pernyataan kuesioner keterampilan berpikir kreatif.....	39
Tabel 3.5 Hasil uji validitas variabel X (Model <i>Problem Based Learning</i>).....	40
Tabel 3.6 Hasil uji validitas variabel Y (Berpikir Kreatif).....	42
Tabel 3.7 Hasil uji reliabilitas	44
Tabel 3.8 Kategorisasi tiga jenjang	45
Tabel 3.8 Klasifikasi koefisien determinasi	48
Tabel 4.1 Saya tidak merasa perlu memahami pelajaran fikih lebih mendalam setelah pembelajaran	50
Tabel 4.2 Saya merasa terdorong untuk bertanya ketika belajar melalui model <i>problem based learning</i>	50
Tabel 4.3 Model <i>problem based learning</i> tidak membuat saya lebih ingin tahu tentang kehidupan nyata.....	51
Tabel 4.4 Model <i>problem based learning</i> membuat saya sadar bahwa banyak hal dalam fikih yang bisa dipelajari secara mendalam	51
Tabel 4.5 Saya merasa kurang tertarik dengan masalah yang disajikan dalam pembelajaran fikih.....	52
Tabel 4.6 Guru memberi saya kebebasan berpikir dalam menyelesaikan masalah	52
Tabel 4.7 Saya tidak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara mendalam dalam pembelajaran fikih	53
Tabel 4.8 Saya senang ketika mendapat kesempatan untuk menyampaikan solusi saya di kelas	53

Tabel 4.9 Guru jarang memberikan kami ruang untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah.....	54
Tabel 4.10 Saya diberikan kesempatan untuk menemukan solusi yang logis dari masalah yang diberikan dalam pembelajaran fikih	54
Tabel 4.11 Dalam kelompok hanya satu peserta didik yang aktif berbicara di kelas.....	54
Tabel 4.12 Saya merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran fikih	55
Tabel 4.13 Saya cepat merasa putus asa jika tidak segera menemukan solusi atas masalah	55
Tabel 4.14 Saya merasa belajar menjadi lebih menyenangkan dengan model problem based learning	56
Tabel 4.15 Saya tidak melihat manfaat dari proses pemecahan masalah terhadap hasil belajar saya	56
Tabel 4.16 Model <i>problem based learning</i> mendorong saya untuk lebih tekun belajar sebelum dan sesudah pelajaran	57
Tabel 4.17 Saya lebih mudah merasa bosan saat pembelajaran berbasis masalah diterapkan	57
Tabel 4.18 Tabel hasil statistik Deskriptif variabel model <i>problem based learning</i> (X)	58
Tabel 4.19 Kategorisasi tiga jenjang	59
Tabel 4.20 Kategorisasi tiga jenjang	59
Tabel 4.21 Kategorisasi Variabel X (Model <i>problem based learning</i>)	59
Tabel 4.22 Saya mudah menemukan beberapa contoh hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari	60
Tabel 4.23 Saya cepat menyerah kalau diminta mencari lebih dari satu solusi dalam pembelajaran	60
Tabel 4.24 Saya bisa memberikan beberapa pendapat saat menjawab soal fikih	61
Tabel 4.25 Saya jarang ikut berdiskusi karena tidak punya ide	61
Tabel 4.26 Saya senang mengemukakan beberapa ide saat diskusi fikih	62
Tabel 4.27 Saya lebih sering diam saat ditanya tentang materi fikih.....	62

Tabel 4.28 Saya bisa mengganti pendapat saya jika ada pendapat lain yang lebih baik.....	62
Tabel 4.29 Saya cepat menyerah jika cara pertama dalam pembelajaran fikih tidak berhasil	63
Tabel 4.30 Saya bisa menerima bahwa tidak semua orang harus punya jawaban yang sama dalam pembelajaran fikih.....	63
Tabel 4.31 Saya tidak suka kalau cara menjawab saya dikritik atau dikoreksi.....	64
Tabel 4.32 Jika satu cara tidak berhasil, saya mencari cara lain untuk memahami materi fikih.....	64
Tabel 4.33 Saya merasa tidak perlu memahami pendapat orang lain	65
Tabel 4.34 Saat menjawab soal, saya berusaha mencari jawaban yang belum terpikirkan orang lain	65
Tabel 4.35 Saya merasa bingung jika disuruh membuat pendapat sendiri	66
Tabel 4.36 Saya berani memberikan pendapat yang tidak sama dengan teman	66
Tabel 4.37 Saya cepat puas dengan satu jawaban dan tidak mencoba mencari yang lebih unik.....	66
Tabel 4.38 Saya merasa bangga jika bisa menemukan ide yang tidak biasa	67
Tabel 4.39 Saya cenderung meniru jawaban teman jika diminta membuat pendapat	67
Tabel 4.40 Saat menyampaikan pendapat, saya menjelaskan dengan contoh agar lebih jelas	68
Tabel 4.41 Saya hanya menjawab seperlunya tanpa penjelasan tambahan.....	68
Tabel 4.42 Saya bisa menjelaskan ide saya dengan cara yang mudah dipahami oleh teman dan guru	69
Tabel 4.43 Saya sering merasa cukup dengan jawaban singkat saat menjawab materi pembelajaran fikih	69
Tabel 4.44 Saya berusaha menulis jawaban dalam pembelajaran fikih dengan penjelasan yang lebih lengkap	70
Tabel 4.45 Saya kesulitan memberi penjelasan yang lengkap saat ditanya guru.....	70
Tabel 4.46 Tabel hasil statistik deskriptif variabel berpikir kreatif (Y)	71
Tabel 4.47 Kategorisasi tiga jenjang	71

Tabel 4.48 Kategorisasi tiga jenjang	72
Tabel 4.49 Kategorisasi Variabel Y (Berpikir Kreatif).....	72
Tabel 4.50 Hasil Analisis Uji Normalitas.....	73
Tabel 4.51 Hasil Analisis Uji Linearitas	74
Tabel 4.52 Hasil Analisis Uji Linear Sederhana	75

ABSTRAK

Nama : HIJRAH AULYAH

NIM : 10156121068

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Pergis Campalagian*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Pergis Campalagian”. Dan bertujuan untuk menguji (1) Model *problem based learning* pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian, (2) Keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian, (3) Pengaruh model PBL terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII A dan VIII B di MTs Pergis Campalagian, sedangkan sampelnya berjumlah 55 orang yang ditentukan dengan teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan berupa angket model *problem based learning* dan keterampilan berpikir kreatif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas, linearitas dan regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model PBL terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik dengan nilai (sig) $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,578 yang berarti kontribusi model PBL terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik adalah sebesar 57,8%, sedangkan sisanya boleh jadi dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Pergis Campalagian.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Berpikir Kreatif, Fikih.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara aktif. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia, serta menguasai keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara¹. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan potensi individu serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan, pendidikan juga berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat lanjut, termasuk kemampuan berpikir kreatif yang sangat penting untuk menghadapi perubahan dan tantangan zaman yang terus berkembang.

Pentingnya pendidikan telah diakui secara konstitusional dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 ayat (1) menegaskan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Selanjutnya, ayat (3) menyatakan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."² Landasan konstitusional ini menunjukkan

¹Hazairin Habe dan Ahiruddin, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 39–45.

²"Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945", 1945, h. 10.

komitmen negara untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas, tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga spiritual, moral, dan kreativitas peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks teologis, Islam sangat menekankan pentingnya berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ajaran agama. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk menggunakan akal dalam merenungkan ciptaan Allah dan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah /2:219, yang berbunyi:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan bahasa Indonesia:

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.”³

Terjemahan bahasa Mandar:

“*Bassami di’o Puang Allah Taala mappannassa aya’-aya’-Na di sesemu mie’, mammoare’o mie’ mappikkir.*”⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa secara tersirat menekankan pentingnya membangun daya pikir, ketika Allah menyatakan “demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir”, ini menegaskan bahwa berpikir bukan sekadar aktivitas kognitif biasa, tetapi sebuah kewajiban intelektual dalam memahami kehidupan dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Dari segi teologis, ayat ini juga menegaskan bahwa Allah menghendaki manusia untuk menjadi pembelajar aktif dan pemikir. Islam tidak mendorong sikap pasif dalam menerima pengetahuan, melainkan memerintahkan hambanya

³Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta, 2019), h.46.

⁴Idham Khalid Bodi, “*Koro’ang Mala’bi Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h.54.

untuk menggunakan akal dalam memahami kebenaran.⁵ Dalam kerangka pendidikan, hal ini sejalan dengan upaya pengembangan kompetensi berpikir kreatif, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual.

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat memerlukan pengembangan keterampilan berpikir kreatif. Fikih sebagai ilmu yang membahas hukum-hukum Islam praktis tidak hanya memerlukan hafalan, tetapi juga kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas dalam memahami dalil-dalil hukum serta mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan kontemporer. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kreatif agar dapat memahami hikmah di balik setiap hukum Islam dan mampu mengimplementasikannya secara bijaksana sesuai dengan perkembangan zaman.⁶

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mendorong perkembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik adalah *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran ini berfokus pada peserta didik dengan menjadikan masalah nyata sebagai konteks pembelajaran, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah secara aktif.⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran fikih di MTs Pergis Campalagian, diperoleh informasi bahwa penerapan

⁵Putri Permata Sadi, dkk, "Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Dengan Media Pelepeh Pisang Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Pelita Hati Kabupaten Bungo", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2023, h.143.

⁶Agam Muhammad Rizki, dan Muh.Wasith Achadi, "Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan Problematika Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 11, 2024, h.13078.

⁷Anisa Septi Amanda, Elok Sudibyo, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMP Melalui Model Problem Based Learning", *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan Ipa*, Vol.5, No.1, 2025, h.409.

model *problem based learning* telah dilaksanakan secara konsisten selama kurang lebih tiga tahun terakhir. Guru tersebut menyampaikan bahwa penggunaan model ini pada kelas VIII dan IX menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengemukakan pendapat, serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengaitkan materi fikih dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Guru juga mengungkapkan bahwa model PBL memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri, melakukan eksplorasi informasi, dan berdiskusi dalam kelompok kecil.

Efektivitas model *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif telah dibuktikan melalui berbagai penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Wulandari dan Herman Dwi Surjono menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan model PBL memiliki skor berpikir kreatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.⁸

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Innestasia Hastawan, dkk dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.⁹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Yani, dkk juga membuktikan bahwa implementasi model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik

⁸Eka Wulandari dan Herman Dwi Surjono, "Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 9, No. 2, 2019, h.129-137.

⁹Innestasia Hastawan, dkk "Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11, No. 3, 2023, h.995.

dalam pembelajaran.¹⁰ Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar dan lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga ikut meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka secara keseluruhan.

Meskipun model *problem based learning* telah diterapkan dalam proses pembelajaran fikih di MTs Pergis Campalagian dan dinilai mampu meningkatkan partisipasi serta keterlibatan peserta didik, namun sejauh mana model tersebut secara nyata berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik masih belum dapat dipastikan secara empiris. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap tingkat keterampilan berpikir kreatif secara objektif, sistematis, dan terukur. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk membuktikan hubungan kausal antara strategi pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran fikih di madrasah.

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* dipilih karena peneliti akan menganalisis pengaruh variabel bebas (model *problem based learning*) terhadap variabel terikat (tingkat keterampilan berpikir kreatif) berdasarkan data dan kondisi yang telah terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan khusus. Penelitian ini akan mengkaji secara retrospektif pengaruh implementasi

¹⁰Yani, dkk, "Implementasi Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif", *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 11, No.1, 2023, h.39.

model PBL yang telah berlangsung terhadap tingkat keterampilan berpikir kreatif peserta didik.¹¹

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran fikih memiliki potensi besar dalam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui secara pasti sejauh mana model ini berpengaruh terhadap tingkat keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian sebelumnya di MTs Pergis Campalagian yang secara khusus membahas pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif dalam mata pelajaran fikih. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian dengan judul “Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Pergis Campalagian.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas model PBL dalam konteks pembelajaran fikih serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana model *problem based learning* pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kreatif pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian?

¹¹Jati Rahmadana, dkk, “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 1, 2023, h. 226.

3. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian?

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara tentang hubungan antara variabel yang akan diuji melalui penelitian untuk memastikan kebenarannya.¹²

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian.

H_a : Terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Defenisi Variabel dan Operasional

Tabel 1.1 Defenisi Operasional

No.	Variabel	Defenisi Operasional
1	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Model <i>problem based learning</i> (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik tolak untuk memicu rasa ingin tahu, melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan motivasi dalam belajar.
2	Berpikir Kreatif	Berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan ide-ide baru atau pendapat berkualitas untuk

¹²Dodiet Aditya Setyawan, “*Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian*”, (Cet. 1; Surakarta: Penerbit Tahta Media Group, 2022), h.79.

		<p>memecahkan masalah. Adapun berpikir kreatif dinilai berdasarkan empat indikator yaitu: Berpikir lancar (<i>Fluency Thinking</i>), Berpikir luwes (<i>Flexible Thinking</i>), Berpikir orisinal (<i>Original Thinking</i>), <i>Elaboration</i> (Pengembangan atau Elaborasi).</p>
--	--	---

2. Ruang Lingkup Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah pengaruh model *problem based learning* (PBL) dengan tingkat keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Keterampilan berpikir kreatif yang dimaksud mengacu pada empat indikator utama, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi, dan subjek penelitian ini yaitu pada peserta didik kelas VIII MTs Pergis Campalagian, yang mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran fikih dengan penerapan model *problem based learning*. Dalam penelitian ini model *problem based learning* diterapkan oleh gurunya agar mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran fikih terutama dalam kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif yang dimaksud peneliti disini adalah kemampuan peserta didik dalam mencari ide-ide untuk menemukan masalah, dan memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban, menemukan solusi secara kritis dan menyeluruh untuk meningkatkan kualitasnya dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, dan kemampuan berkolaborasi dengan sesama peserta didik untuk menghasilkan solusi yang kreatif dan efektif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana model *problem based learning* mampu mendorong peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran fikih.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nunik Miftakul Jannah dan Qoriati Mushafanah yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang” berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar -4,968 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 0,684, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, hasil regresi menunjukkan nilai positif sebesar 2,423. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Dalam penelitian ini kedua peneliti sama-sama mengkaji keterkaitan atau pengaruh antara model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Ini menunjukkan bahwa kedua penelitian sama-sama berfokus pada bagaimana model PBL dapat memengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kreatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Nunik dan Qoriati menggunakan pendekatan eksperimen, dibuktikan melalui uji hipotesis menggunakan nilai t-hitung, t-tabel, dan regresi. Mereka meneliti pengaruh langsung (kausal) model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif. Sementara yang diteliti oleh peneliti menggunakan pendekatan *ex-post facto*, yang bertujuan untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang peristiwanya telah terjadi, selain itu keduanya berbeda dalam subjek penelitian yang dipilih, dimana penelitian Nunik dan Qoriati

memilih peserta didik jenjang SD pada kelas V sedangkan peneliti memilih peserta didik jenjang MTs pada kelas VIII.¹³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yufita sari, dkk, yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD” berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Matematika kelas V SD Tahun Pelajaran 2021/2022 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample Test* pada derajat kebebasan (df) sebesar 48 dan tingkat signifikansi 0,05, diperoleh nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar 0,001. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, penerapan model pembelajaran PBL secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini didukung oleh perbedaan skor rata-rata hasil tes akhir, di mana siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 144, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa di kelas kontrol yang hanya mencapai 96,22.

Dalam penelitian ini kedua peneliti sama-sama mengkaji keterkaitan atau pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Ini menunjukkan bahwa kedua penelitian sama-sama berfokus pada bagaimana model PBL dapat memengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kreatif. Adapun

¹³Nunik Miftakul Jannah dan Qoriati Mushafanah, “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang”, *Jurnal Bionatural*, Vol.11, No.1, 2024, h.119.

perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yufita sari, dkk menggunakan pendekatan penelitian *quasi experiment*, subjek peserta didik kelas V SD, dan memilih mata pelajaran matematika. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan *ex-post facto*, subjek peserta didik kelas VIII MTs, dan menggunakan mata pelajaran fikih.¹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Inaisya Putri Hartono, dkk, yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa”, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, penerapan model *problem based learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1. Hal ini terbukti dari perbandingan antara nilai pre-test dan post-test, di mana nilai post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan nilai pre-test. Pengaruh positif tersebut juga tercermin dari perolehan *gain score* pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini kedua peneliti sama-sama mengkaji keterkaitan atau pengaruh antara model *problem based learning* dan kemampuan berpikir peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Inaisya Putri Hartono, dkk, menggunakan fokus variabel kedua tingkat berpikir kritis peserta didik, pendekatan penelitian *quasi experiment*, subjek peserta didik kelas XI SMA. Sedangkan

¹⁴Yufita Sari, dkk, “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD”, *Jurnal Economic Education And Entrepreneurship Journal*, Vol.5, No.2, 2022, h.248.

penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan fokus variabel kedua tingkat berpikir kreatif peserta didik, pendekatan *ex-post facto*, subjek peserta didik kelas VIII MTs.¹⁵

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model *problem based learning* pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian, selain itu untuk mengetahui bagaimana keterampilan berpikir kreatif pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian. Dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian.

2. Kegunaan

Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Penelitian ini memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kreatif melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Dengan diterapkannya model PBL, peserta didik akan lebih terlatih dalam menyelesaikan masalah, berpikir secara terbuka, dan bekerja secara kolaboratif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemahaman terhadap materi fikih secara menyeluruh.

¹⁵Inaisya Putri Hartono, dkk, "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa", *Jurnal Integrasi & Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.3, No.8, 2023, h.128-129.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran fikih. Pendidik dapat memperoleh informasi mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, sehingga mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih tepat, inovatif, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong pendidik untuk melakukan evaluasi dan pengembangan terhadap metode pembelajaran yang digunakan selama ini.

c. Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman ilmiah yang bermanfaat bagi peneliti dalam hal pelaksanaan penelitian kuantitatif yang mengkaji pengaruh antar variabel. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti terkait penerapan model pembelajaran inovatif dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran fikih. Penelitian ini juga menjadi bentuk kontribusi peneliti terhadap pengembangan keilmuan di bidang pendidikan.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang efektivitas model *problem based learning* dalam pembelajaran. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dalam konteks yang berbeda, baik pada jenjang pendidikan lain, mata pelajaran lain, maupun dengan menggunakan metode atau pendekatan penelitian yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Model Problem Based Learning*

1. *Defenisi Model Problem Based Learning*

Menurut Barrows sebagaimana yang dikutip oleh Arnita dan Richardus *problem based learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip pemecahan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh dan mengaitkan pengetahuan baru.¹ Sementara itu, menurut Kang dan rekan-rekannya yang dikutip oleh Arnita dan Richardus, *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada permasalahan kompleks yang diambil dari situasi kehidupan nyata dan tidak memiliki satu jawaban mutlak. Dalam proses ini, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk belajar secara mandiri maupun dalam kelompok kolaboratif guna menemukan solusi. Mereka juga diberi peran penuh dalam merencanakan, memantau, dan menilai jalannya pembelajaran.²

Menurut Sudarman, dasar dari pendekatan *problem based learning* adalah kerja sama atau kolaborasi. Peserta didik membangun pengetahuannya dengan mengembangkan penalaran berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya dan hasil interaksi mereka dengan teman-teman sekelompok. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menemukan berbagai solusi untuk memecahkan masalah serta mengidentifikasi akar penyebab dari persoalan yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Akinoglu yang dikutip oleh Arnita dan Richardus menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pencapaian belajar peserta didik dibandingkan metode

¹Arnita Budi Siswanti dan Richardus Eko Indrajit, "*Problem Based Learning*", (Cet.1; Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023), h.2.

²Arnita Budi Siswanti dan Richardus Eko Indrajit, "*Problem Based Learning*", h.2.

tradisional yang biasa digunakan di sekolah. Bahkan, beberapa studi lainnya juga membuktikan bahwa PBL lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional berbasis penemuan. Banyak peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap model ini karena mereka merasakan peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah dan bekerja sama dalam kelompok belajar.³

Menurut Saputra yang dikutip oleh Suyatno, model *problem based learning* (PBL) tidak berfokus pada peran guru sebagai penyampai informasi secara rinci kepada peserta didik. Sebaliknya, PBL justru menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dengan cara menghadirkan persoalan nyata yang bersifat terbuka dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui permasalahan tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui serangkaian aktivitas, demonstrasi, dan pemikiran kritis, sehingga memungkinkan mereka membangun pemahaman baru secara mandiri. Sejalan dengan itu, hasil kajian ilmiah yang dilakukan oleh Rosidah yang juga dikutip oleh Suyatno menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) pada peserta didik.⁴ Sedangkan menurut Bondan yang dikutip oleh Lusi Angraini, *problem based learning* mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan memecahkan masalah nyata yang relevan dengan lingkungan sekitar. Dan sementara itu, Sudjana menambahkan bahwa *problem based learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan, kerja sama, dan eksperimen untuk menyelesaikan masalah.⁵

³Arnita Budi Siswanti dan Richardus Eko Indrajit, "*Problem Based Learning*", h.2-3.

⁴Suyatno, dkk, "*Teori Belajar & Pembelajaran*", (Cet.1; Yogyakarta: K-Media, 2023), h.96.

⁵Lusi Angraini, dkk, "Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik: Literature Review", *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 2022, h.44.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode belajar yang melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan berkembangnya berbagai keterampilan berpikir seperti penalaran, komunikasi, dan koneksi dalam menghadapi persoalan yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata.

Problem based learning merupakan bagian dari model pembelajaran kontekstual yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme. John Dewey termasuk pionir yang menanamkan gagasan dasar konstruktivisme, sementara itu, Jean Piaget dan Lev Vygotsky adalah dua tokoh utama yang kemudian mengembangkan teori belajar konstruktivisme. Piaget dan Vygotsky memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori konstruktivisme, yang menjadi dasar penting bagi pembelajaran berbasis masalah. Menurut Piaget, peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses belajar, di mana mereka membangun sendiri pemahamannya berdasarkan informasi yang mereka temukan. Sementara itu, Vygotsky sependapat dan menambahkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi ketika peserta didik menghadapi pengalaman baru yang menantang, serta berusaha memecahkan masalah dari pengalaman tersebut. Dalam proses memahami sesuatu, seseorang akan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dengan informasi baru, lalu membentuk pemahaman yang lebih utuh dan bermakna.⁶ Model ini menyajikan masalah sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, kritis dan reflektif. Melalui PBL, peserta didik diajak untuk memahami konsep dan memperoleh

⁶Ermis Suryana, dkk, "Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No. 7, h. 2073.

pengetahuan dengan cara memecahkan persoalan nyata yang mereka temui di lingkungan sekitarnya.⁷

Dengan demikian, kegiatan belajar menurut teori konstruktivisme adalah proses konstruksi pengetahuan yang terjadi melalui pengolahan informasi hasil interaksi individu dengan dunia nyata. Interaksi tersebut bisa bersumber dari refleksi terhadap diri sendiri, hubungan dengan lingkungan alam, maupun dengan lingkungan sosial. Proses ini bersifat dinamis, terus berkembang, dan menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Dalam membentuk makna, individu mengaitkan pengalaman sebelumnya, pengetahuan awal, kapasitas berpikir, serta konteks lingkungan yang melingkupinya. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan memecahkan masalah. *Problem based learning* dan teori konstruktivisme memiliki hubungan yang erat dalam mendorong peserta didik belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.⁸

Model *problem based learning* dikembangkan berdasarkan penelitian Barrow dan Tamblyn, dan pertama kali diterapkan di Sekolah Kedokteran McMaster University, Kanada pada tahun 1960-an. *Problem based learning* dianggap efektif dalam pendidikan modern karena menyajikan situasi masalah yang nyata dan bermakna bagi peserta didik, sehingga memudahkan mereka melakukan penyelidikan dan penemuan.⁹ Menurut Howard S. Barrow, seorang pakar pendidikan yang menjadi tokoh utama dalam pengembangan awal model *problem based Learning*, ia memperkenalkan bahwa model PBL ini sebagai

⁷Arnita Budi Siswanti dan Richardus Eko Indrajit, "*Problem Based Learning*", h.3.

⁸I Ketut Narsa, "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning", *Jurnal of Education Action Research*, Vol.5, No.2, 2021, h.166

⁹Siti Kholidatur Rodiyah, "Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, Vol.2, No.1, 2023, h.134.

pendekatan pendidikan yang revolusioner, terutama dalam bidang kedokteran. Mereka menekankan beberapa pokok pikiran penting dalam bukunya bahwa, *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar aktif dan mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu model PBL ini menggunakan masalah nyata sebagai pemicu pembelajaran, membuat peserta didik mencari informasi relevan sendiri. Dalam *problem based learning*, pengajar berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama pengetahuan. Pengajar membantu peserta didik dalam mengembangkan proses berpikir dan keterampilan belajar.¹⁰

2. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Tujuan utama dari model *problem based learning* adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah secara efektif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Melalui *problem based learning*, peserta didik diharapkan dapat menjadi lebih mandiri, kreatif, dan memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan ke dalam konteks yang berbeda. Selain itu, *problem based learning* juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.¹¹

3. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik kunci yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya, yaitu:

¹⁰Arnita Budi Siswanti dan Richardus Eko Indrajit, "*Problem Based Learning*", h.3-4.

¹¹Nurul Cahyandani, "Implementation of The Problem-Based Learning Model to Improve The Learning Outcomes of Class IV Students of Jatisobo 4 Elementary School", 2022, h.23.

- a. *Problem based learning* dimulai dengan penyajian masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat langsung terlibat dalam proses pembelajaran.
- b. Masalah yang diberikan dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mencari solusi yang tepat.
- c. Mengorganisasikan pembelajaran di seputar masalah.
- d. Peserta didik diberi tanggung jawab besar untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri dan menemukan jawabannya.
- e. Peserta didik diharapkan dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari melalui presentasi atau proyek yang menunjukkan pemahaman mereka materi yang dibahas.¹²

4. Langkah-Langkah atau Sintaks *Problem Based Learning*

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan melalui beberapa tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Sintaks atau Tahapan PBL

Tahapan	Perilaku Guru
<p>Tahap 1: Mengorientasikan peserta didik kepada masalah.</p>	<p>Pada tahap ini, guru berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memastikan peserta didik memahami apa yang diharapkan dari mereka. Selain itu, guru juga menjelaskan tentang logistik yang dibutuhkan, seperti sumber daya, waktu, dan bahan yang diperlukan untuk memecahkan</p>

¹²Novi Nurvitasari, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, Vol.8, No.1, 2022, h.260.

	<p>masalah. Yang tak kalah penting, guru memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, sehingga mereka merasa tertantang dan termotivasi untuk mencari solusi yang tepat.</p>
<p>Tahap2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.</p>	<p>Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi. Guru membantu peserta didik memahami apa yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi langkah-langkah yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.</p>
<p>Tahap 3 : Membimbing penyelidikan baik secara individu maupun kelompok.</p>	<p>Pada tahap ini, guru berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat, serta melaksanakan eksperimen yang sistematis untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang tepat. Guru memfasilitasi peserta didik dalam mencari sumber daya yang diperlukan, dan menganalisis data yang diperoleh untuk mencapai kesimpulan yang valid.</p>
<p>Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.</p>	<p>Pada tahap ini guru berperan penting dalam membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan topik yang sedang dipelajari, seperti membuat laporan, atau proyek lainnya. Guru juga</p>

	memfasilitasi peserta didik dalam berbagi tugas dan tanggung jawab dengan teman-teman mereka, sehingga mereka dapat belajar bekerja sama, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan mencapai tujuan bersama.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Pada tahap ini, guru membantu peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses penyelidikan yang telah mereka lakukan, sehingga mereka dapat memahami apa yang telah mereka capai dan apa yang masih perlu ditingkatkan. ¹³

5. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

a. Kelebihan Model *Problem Based learning*

Adapun kelebihan dari model *problem based learning* ini adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL), peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, menumbuhkan inisiatif dan kemandirian dalam bekerja, serta meningkatkan motivasi internal untuk belajar. Selain itu, PBL juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan interpersonal yang efektif dalam bekerja kelompok, sehingga mereka dapat belajar bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.

¹³Yulia Rakhma Salsabila dan Muqowim, “Korelasi Anantara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning”, *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.3, 2024, h.823-824.

2) Meningkatkan kemandirian belajar

Model *problem based learning* dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab belajar peserta didik lebih aktif dalam mencari informasi dan mengelolah proses belajarnya sendiri.

3) Pembelajaran yang Bermakna

Model *problem based learning* (PBL) dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Ketika peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang menantang, mereka akan berusaha menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki untuk mencari solusi, serta mengembangkan keterampilan untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

4) Meningkatkan Motivasi Belajar

Problem based learning (PBL) dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik karena mereka diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan masalah yang kompleks dan menarik.

5) Mengembangkan keterampilan kerja sama

Dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL), peserta didik dapat terlibat dalam kerja kelompok yang efektif, sehingga mereka dapat membangun keterampilan kerjasama yang kuat dengan teman-teman mereka dan mencapai tujuan bersama.

b. Kekurangan Model *Problem Based learning*

Adapun kekurangan dari model *problem based learning* ini adalah sebagai berikut:

1) Memerlukan waktu yang lama

Model *problem based learning* ini membutuhkan waktu yang lama untuk persiapan, sehingga dapat mempengaruhi jadwal pelajaran.

2) Memerlukan sumber daya yang cukup

Problem based learning memerlukan sumber daya yang cukup, seperti bahan bacaan, peralatan, dan teknologi, untuk memecahkan masalah.

3) Dapat meningkatkan stres

Problem based learning dapat meningkatkan stres pada peserta didik jika mereka tidak terbiasa dengan pendekatan ini atau jika masalah yang diberikan terlalu sulit. Apabila peserta didik kurang berminat atau merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan soal yang dipelajari, mereka biasanya jadi ragu-ragu untuk mencoba karena takut jawabannya salah.

4) Memerlukan guru yang terampil

Problem based learning memerlukan guru yang terampil dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan memantau kemajuan peserta didik.¹⁴

6. Ciri Model *Problem Based Learning*

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh Nor Khakim terdapat tiga ciri utama yang menjadi penanda model *problem based learning* (PBL). Ketiga indikator ini menjadi dasar dalam penerapan PBL untuk mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Memicu Rasa Ingin Tahu

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian aktivitas aktif peserta didik. Dalam penerapannya, PBL tidak menekankan pada kegiatan pasif seperti mendengarkan dan menghafal, melainkan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi, mencari informasi, mengelola data, dan menarik kesimpulan.

¹⁴Nurul Cahyandini, "Implementation of The Problem-Based Learning Model to Improve The Learning Outcomes of Class IV Students of Jatisobo 4 Elementary School", h.23-24.

b. Melibatkan Peserta Didik dalam Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dalam PBL menggunakan pendekatan berpikir ilmiah, yaitu melalui proses deduktif dan induktif yang dilakukan secara sistematis dan berbasis data. Berpikir sistematis berarti mengikuti tahapan yang terstruktur, sedangkan empiris berarti didasarkan pada fakta dan bukti nyata.

c. Meningkatkan Motivasi Belajar

Pembelajaran dalam PBL berfokus pada penyelesaian masalah, di mana masalah menjadi inti dari seluruh proses. Tanpa adanya masalah, pembelajaran tidak akan berlangsung. Dalam hal ini masalah juga berperan penting dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik.¹⁵

B. Berpikir Kreatif

1. Defenisi Berpikir Kreatif

Kata "kreatif" memiliki akar kata dalam bahasa Inggris "*create*" yang berarti mencipta atau membuat sesuatu yang baru. Sementara itu, istilah "*creative*" mengacu pada kemampuan seseorang untuk memiliki daya cipta, yaitu kemampuan untuk merealisasikan ide-ide dan perasaannya menjadi sebuah karya yang unik dan orisinal, dengan warna dan nuansa yang baru dan berbeda dari yang sudah ada.¹⁶

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan baru dan merupakan sebuah kemampuan yang berasal dari aspek kognitif peserta didik.¹⁷ Menurut Abidin yang dikutip oleh Siti Ulpatun, dkk berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menemukan ide-ide baru yang unik, tidak

¹⁵Nor Khakim, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya", *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol.2, No.2, 2022, h.352.

¹⁶Supardi, "Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika", *Jurnal Formatif*, Vol.2, No.3, h.255.

¹⁷Erni Kasim dan Darwis, "*Buku Ajar Berpikir Kreatif*", (Cet.1; Bandung: Widina Media Utama, 2024), h.1.

biasa, dan orisinal, yang dapat memberikan solusi yang tepat dan efektif berpikir kreatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.¹⁸ Selaras dengan pendapat tersebut Khoiriyah dan Husamah mengungkapkan “*Creative thinking skills are an important aspect to create and find ideas to solve the problem*” yang artinya bahwa berpikir kreatif menjadi salah satu aspek penting untuk menciptakan masalah. Dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif ini sangat diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan.¹⁹

Kreativitas, menurut Utami Munandar, didefinisikan sebagai keterampilan atau kemampuan seseorang untuk memadukan data dan menghasilkan ide atau solusi baru yang menunjukkan keluwesan, kelancaran, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk melihat dan memikirkan hal-hal yang tidak biasa.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang menghasilkan ide-ide baru dan ide alternatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan selalu menciptakan kreativitas dalam memecahkan sebuah permasalahan.²⁰

2. Indikator Berpikir Kreatif

Seorang peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif jika mereka mampu memecahkan masalah dengan menggunakan ide atau gagasannya sendiri, serta dapat menghasilkan solusi yang unik dan inovatif. Dalam hal ini, kreativitas peserta didik dapat dilihat dari kemampuan mereka

¹⁸Siti Ulpatun, dkk, “Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Aspek Munandar”, *Jurnal of Education and Teaching*, Vol.4, No.1, 2023, h.99.

¹⁹Fahri Saputra dan Hawa Liberna, “Systematic Literature Review: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif”, *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol.2, No.1, 2025, h.2.

²⁰Darwanto, “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis (Pengertian dan Indikatornya)”, *Jurnal Eksponen*, Vol. 9, No. 2, 2019, h.22-23.

untuk menghasilkan ide-ide yang segar dan berbeda dari yang lain. Berikut adalah beberapa indikator berpikir kreatif menurut Torrance yang dikutip oleh Ece Mulyadi, dkk yaitu meliputi:

a. Berpikir Lancar (*Fluency Thinking*)

Berpikir lancar dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau gagasan yang relevan dan terkait dengan topik atau masalah yang sedang dibahas, dengan proses pemikiran yang mengalir dengan lancar dan tidak terhambat.

b. Berpikir Luwes (*Flexible Thinking*)

Berpikir luwes atau fleksibel dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan yang beragam dan tidak terpaku pada satu cara atau pendekatan saja. Seseorang dengan kemampuan berpikir luwes dapat dengan mudah mengubah cara atau pendekatan dalam menyelesaikan masalah, serta memiliki kemampuan untuk berpikir dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

c. Berpikir Orisinal (*Original Thinking*)

Kemampuan berpikir orisinal memungkinkan seseorang untuk menghasilkan solusi atau ide yang benar-benar baru dan berbeda dari yang lain. Dengan berpikir orisinal, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang unik dan tidak terpaku pada cara-cara yang sudah biasa.

d. *Elaboration* (Pengembangan atau Elaborasi)

Adalah kemampuan untuk mengembangkan dan memperluas suatu gagasan dengan menambahkan detail-detail yang relevan dan memperkaya konsep yang ada. Seseorang dengan kemampuan berpikir terperinci dapat

merinci dan memperluas suatu gagasan dengan lebih spesifik dan komprehensif.²¹

3. Ciri-Ciri Berpikir Kreatif

Menurut Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu yang dikutip oleh Mahfud ia mengemukakan bahwa berpikir kreatif dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik yang unik. Dengan memahami ciri-ciri ini, kita dapat lebih memahami bagaimana berpikir kreatif bekerja dan bagaimana mengembangkannya, ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Rasa ingin tahu yang kuat dapat memotivasi individu untuk lebih banyak mengajukan pertanyaan, memperhatikan lingkungan sekitar, dan mengamati objek serta situasi dengan lebih teliti. Hal ini membuatnya menjadi lebih peka dalam pengamatan dan memiliki keinginan yang besar untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut.
- b. Kemampuan imajinasi yang kuat memungkinkan seseorang untuk membayangkan dan memvisualisasikan kemungkinan-kemungkinan yang belum pernah terjadi, sehingga mereka dapat menciptakan solusi yang inovatif dan kreatif.
- c. Seseorang yang merasa tertantang dengan kemajuan akan terdorong untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit dan kompleks, serta memiliki motivasi untuk mencari solusi yang efektif dan inovatif.
- d. Seseorang yang kreatif biasanya memiliki kemampuan untuk mengambil risiko, yang membuat mereka tidak takut untuk mencoba hal-hal baru meskipun ada kemungkinan gagal atau mendapat kritik.

²¹Ece Mulyadi, dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Pada Materi Relasi Dan Fungsi", *Jurnal Theorems*, Vol.8, No.2, 2024, h.373.

- e. Seseorang yang kreatif cenderung memiliki kesadaran untuk menghargai dan memelihara bakat-bakat yang sedang berkembang dalam dirinya, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kemampuan dan mencapai kesuksesan.²²

4. Proses Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Menurut Santrock, terdapat lima langkah dalam proses berpikir kreatif, yaitu: (a) Persiapan, di mana guru memberikan masalah yang menarik untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik; (b) Inkubasi, yaitu memberikan waktu bagi peserta didik untuk merenungkan masalah tersebut dan mendorong mereka untuk membuat koneksi yang tidak biasa dalam berpikir; (c) Wawasan, di mana semua potongan informasi mulai terlihat kaitannya dan saling melengkapi; (d) Evaluasi, ketika peserta didik menentukan ide mana yang mempunyai nilai dan merupakan sesuatu yang baru; dan (e) Elaborasi, di mana peserta didik mengembangkan ide-ide mereka, yang biasanya memerlukan waktu yang lebih lama.²³

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan keterampilan yang sangat penting di era modern ini. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menciptakan ide-ide baru dan menemukan solusi yang inovatif dalam menghadapi berbagai masalah. Kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal, maupun faktor eksternal yang dimiliki.

Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kreativitas, baik secara individu maupun dalam

²²MaHFud, "Berpikir Dalam Belajar: Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol.1, No.1, 2023, h.9.

²³Dewi Mardhiyana dan Endah Octaningrum Wahani Sejati, "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model pembelajaran Berbasis Masalah", (Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta), h.679.

konteks pendidikan dan organisasi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor tersebut, kita dapat lebih efisien dalam mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan berpikir kreatif kita. Sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan berpikir kreatif. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Internal (dari dalam diri)

Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang dan dapat memengaruhi bagaimana ia belajar serta hasil yang dicapainya.²⁴ Faktor internal ini meliputi:

1) Kemampuan Kognitif

Kemampuan untuk memproses informasi, menjalin asosiasi, dan melahirkan ide-ide segar.

2) Kepribadian

Rasa ingin tahu yang tinggi, keberanian untuk mengambil risiko, keterbukaan terhadap pengalaman baru, serta toleransi terhadap ketidakpastian.

3) Motivasi Intrinsik

Gairah yang tumbuh dari dalam diri untuk mengeksplorasi, menciptakan, dan memecahkan masalah.

4) Pengalaman dan Pengetahuan

Pengetahuan yang luas memungkinkan individu untuk menggabungkan ide dari berbagai disiplin.

b. Faktor Eksternal (lingkungan)

Faktor eksternal adalah segala hal yang berasal dari luar diri seseorang dan bisa memengaruhi cara dan hasil belajarnya.²⁵ Faktor ini meliputi:

²⁴Halimah Tusaddiyah Siregar, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol.2, No.2, 2024, h.223.

1) Lingkungan Sosial dan Budaya

Budaya yang mendorong kebebasan berpikir, inovasi, dan beragam sudut pandang dapat memperkuat daya kreativitas.

2) Dukungan dari Orang Lain

Kehadiran guru, orang tua, atau rekan kerja yang mendukung ide-ide baru dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat untuk berkreasi.

3) Model Pembelajaran

Pendekatan yang memberikan ruang untuk eksplorasi, diskusi terbuka, dan berpikir divergennya lebih mampu memicu kreativitas.

4) Kondisi Fisik dan Emosional

Tekanan, kelelahan, atau lingkungan yang membatasi dapat menghambat proses berpikir kreatif.²⁶

C. Kerangka Berpikir

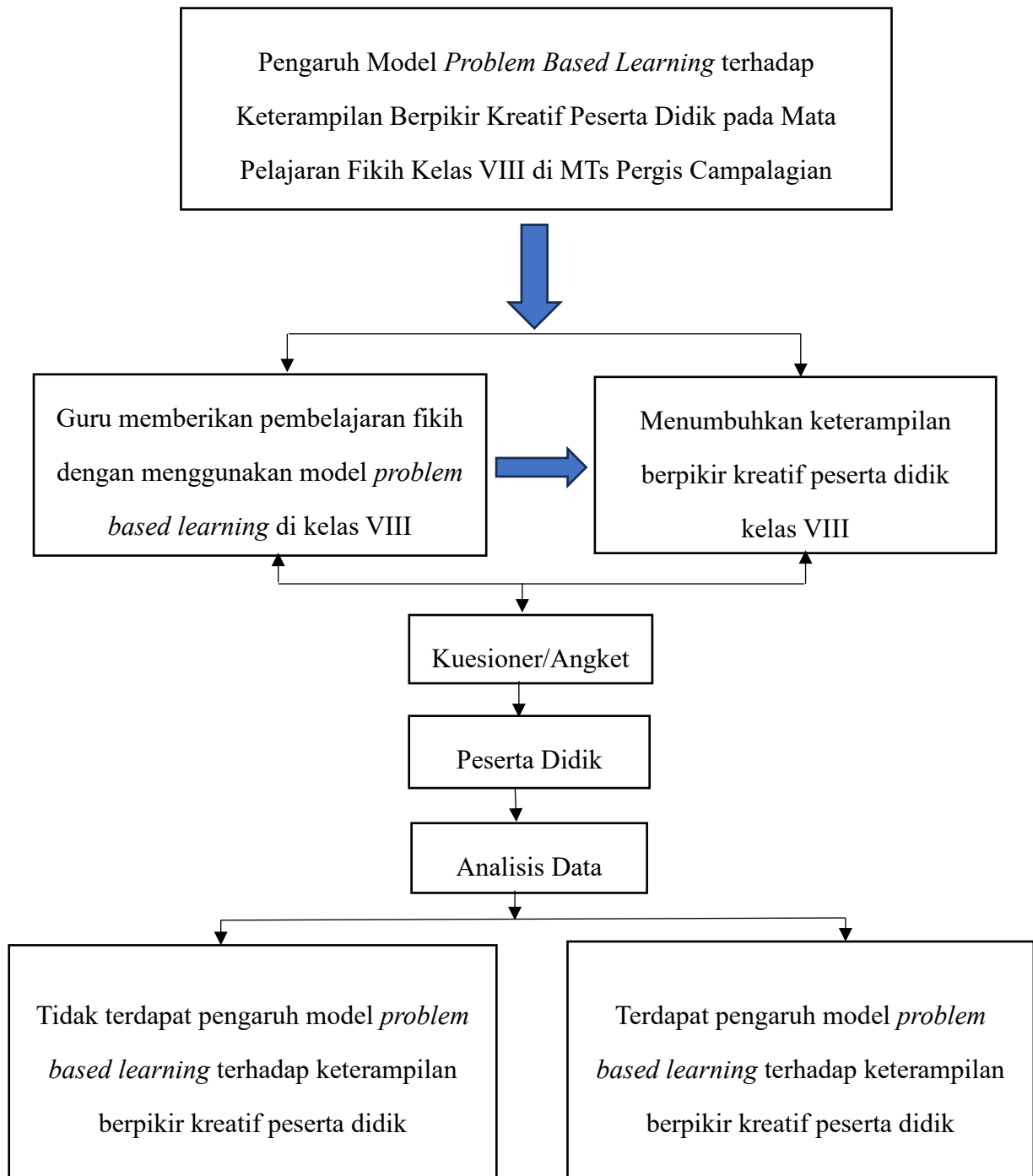
Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Tingkat Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Pergis Campalagian”. Di dalam judul tersebut terdapat dua variabel utama, diantaranya model *problem based learning* sebagai variabel independen, dan variabel berpikir kreatif sebagai variabel dependen. Model *problem based learning* diterapkan oleh guru dalam pembelajaran fikih, agar peserta didik dapat belajar melalui pemecahan masalah yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari solusi dari masalah yang diberikan oleh guru.

²⁵Halimah Tusaddiyah Siregar, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol.2, No, 2, 2024, h.224.

²⁶Intan Ratri Ranggauni, dkk, “Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua”, *Jurnal Bimbingan & Konseling*, Vol.3, No.2, h.38-44.

Proses pembelajaran fikih dengan menggunakan model *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan atau menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Selanjutnya tingkat keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII akan diukur melalui instrumen angket atau kuesioner. Data yang diperoleh akan dianalisis guna melihat apakah terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* dengan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Dari hasil analisis data tersebut ada dua kemungkinan jawaban yang bisa terjadi yaitu, apakah model *problem based learning* ini berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik atau malah sebaliknya.

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variable atau lebih.¹ Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh model *problem based learning* (X) terhadap keterampilan berpikir kreatif (Y) peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian.

2. Lokasi Penelitian

Sebagaimana yang tertera pada judul diatas yang menunjukkan bahwa penelitian ini berlokasi di MTs Pergis Campalagian, Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *ex-post facto*. Pendekatan *ex-post facto* adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *ex-post facto*, yaitu pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (model *problem based learning*) terhadap variabel terikat (keterampilan berpikir kreatif peserta didik), tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan langsung oleh peneliti.

Pendekatan ini dipilih karena model *problem based learning* telah diterapkan terlebih dahulu oleh guru dalam proses pembelajaran fikih, sehingga peneliti hanya berperan mengkaji hasil dari penerapan tersebut berdasarkan data yang telah terjadi. Dengan kata lain, peneliti tidak memberikan perlakuan khusus atau eksperimen kepada peserta didik, melainkan memanfaatkan kondisi nyata

¹Hildawati, dkk, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*”, (Cet.1; Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h.5.

untuk menilai apakah ada pengaruh model tersebut terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa.²

C. *Populasi dan Sampel*

1. **Populasi**

Populasi adalah sekelompok objek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, dan dari kelompok inilah nantinya akan diambil kesimpulan.³ Populasi dari penelitian ini terdiri dari peserta didik kelas VIII A dan VIII B di MTs Pergis Campalagian, yang totalnya berjumlah 55 orang.

Tabel 3.1 Populasi penelitian peserta didik kelas VIII

No	Kelas VIII	LK	PR	Jumlah
1	VIII A	11	17	28
2	VIII B	11	16	27
Total		24	35	55

2. **Sampel**

Sampel adalah bagian kecil yang diambil dari suatu populasi dan harus mencerminkan karakteristik populasi tersebut secara tepat agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya. Dengan kata lain, sampel harus mewakili keseluruhan populasi baik dari segi jumlah maupun sifat-sifatnya, sehingga analisis dan interpretasi data menjadi valid.⁴ Penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini disarankan digunakan apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang serta karena semua individu dalam populasi dianggap memenuhi kriteria sebagai subjek yang relevan untuk

²Danuri, Siti Maisaroh, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, (Cet. 1; Yogyakarta: Samudera Biru, 2019), h.246.

³Farid Wajdi, dkk, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Cet. 1; Bandung: Widina Media Utama, 2024), h.86.

⁴Hotmaulina Sihotang, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Cet. 1; Jakarta: UKI Press, 2023), h.88.

penelitian, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian atau responden yang memberikan informasi. Teknik ini diterapkan karena jumlah populasi yang menjadi subjek penelitian relatif kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau sepenuhnya, yakni sebanyak 55 orang peserta didik.⁵ Hal senada juga dikemukakan oleh Syafrida yang menyatakan bahwa sampling jenuh dilakukan ketika populasi terlalu sedikit, sehingga semua anggota populasi perlu diikutsertakan dalam penelitian.⁶ Penelitian ini melibatkan 55 peserta didik dari kelas VIII sebagai sampel yang berasal dari dua kelas berbeda, yaitu VIII A sebanyak 28 orang, dan VIII B sebanyak 27 orang.

Tabel 3.2 Sampel penelitian peserta didik kelas VIII

No.	Nama	P/L	Kelas	Keterangan
1	Ahmad Faiz	L	VIII A	
2	Ahmad Fakhri Munawwarah	L	VIII A	
3	Ahmad Zein	L	VIII A	
4	Farhan	L	VIII A	
5	Hamzah	L	VIII A	
6	M. Alif Fiqri Syam	L	VIII A	
7	M. Aslam	L	VIII A	
8	Mahdi Delsyadi R	L	VIII A	
9	Maulana Syaqi Ilham	L	VIII A	
10	Muhammad Aco Akbar	L	VIII A	
11	Muhammad Nazhar	L	VIII A	
12	Amalia Ihsani	P	VIII A	
13	Isranaya	P	VIII A	
14	Karmila	P	VIII A	
15	Lisna Anggraeni	P	VIII A	
16	Najomia	P	VIII A	
17	Naswa	P	VIII A	
18	Nur Aisyah Anhar	P	VIII A	
19	Nur Aliyah	P	VIII A	
20	Nurasya	P	VIII A	
21	Nurul Wahida	P	VIII A	

⁵Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*”, (Cet 5; Bandung: Alfabeta, 2023), h.134.

⁶Syafrida Hafni Sahir, “*Metodologi Penelitian*”, (Cet.1; Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), h. 36.

22	Reski	P	VIII A	
23	Sahrini	P	VIII A	
24	Salwa Adira	P	VIII A	
25	Wilda Tiara	P	VIII A	
26	Zulfa Sari	P	VIII A	
27	Andi Mutia Yusri	P	VIII A	
28	Soraya Sahilda	P	VIII A	
29	Ahmad Dhiyaul Haq	L	VIII B	
30	Ahmad Zaki	L	VIII B	
31	Hasril Ilham Ramadhan	L	VIII B	
32	M. Alif Gibran	L	VIII B	
33	Muh Dzauki Arif	L	VIII B	
34	Muh Fadil	L	VIII B	
35	Muh Fahri Husein	L	VIII B	
36	Muh Fauzan	L	VIII B	
37	Muhammad Hilal	L	VIII B	
38	Ramadan	L	VIII B	
39	Lukman Syah	L	VIII B	
40	Arfadina M Syukur	P	VIII B	
41	Badina	P	VIII B	
42	Khaera Amalia Amir	P	VIII B	
43	Marsha	P	VIII B	
44	Munawwarah	P	VIII B	
45	Nur Aidah Zahra	P	VIII B	
46	Nur Maysita	P	VIII B	
47	Nurhidayah Ahmad	P	VIII B	
48	Rizki Winda Wahyuni	P	VIII B	
49	Sahira	P	VIII B	
50	Sipa'ami	P	VIII B	
51	ST Mariam	P	VIII B	
52	ST Ramadhani	P	VIII B	
53	Vareliya Gisella Imelda	P	VIII B	
54	Zilfa Zibilah An Nazwa	P	VIII B	
55	Ardila	P	VIII B	

D. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti menyampaikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada

responden untuk dijawab.⁷ Dalam penelitian ini, kuesioner akan digunakan untuk mengukur pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Pergis Campalagian. Angket ini dirancang menggunakan *skala likert* yaitu salah satu teknik pengukuran yang digunakan untuk mengetahui sikap, pendapat, atau persepsi seseorang maupun kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Setiap item dalam instrumen yang menggunakan *skala likert* disusun dengan tingkatan jawaban yang menunjukkan variasi sikap dari yang paling positif hingga yang paling negatif.⁸

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat ukur utama untuk memperoleh data dari subjek yang diteliti. Dalam pendekatan kuantitatif, keberadaan instrumen yang akurat sangat penting, karena ketepatan instrumen akan menentukan sejauh mana variabel yang diteliti dapat terukur secara objektif dan valid oleh peneliti.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa angket (kuesioner) tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari variabel bebas (model *problem based learning*) dan variabel terikat (keterampilan berpikir kreatif peserta didik). Kuesioner tertutup adalah jenis angket di mana responden cukup memilih salah satu jawaban dari opsi yang sudah disediakan oleh peneliti. Bentuknya menyerupai soal pilihan ganda, sehingga memudahkan responden dalam menjawab dan peneliti dalam mengolah data.¹⁰ *Skala likert* ini terdiri dari empat

⁷Ismail Suardi Wekke, dkk, “*Metode Penelitian Sosial*”, (Cet 1; Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), h.74.

⁸Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*”, h.93.

⁹Karimuddin Abdullah, dkk, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Cet 1; Aceh: Yayasan Muhammad Zaini, 2022), h.57.

¹⁰Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Cet 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.67.

pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Masing-masing jawaban diberi skor mulai dari 1 untuk STS hingga 4 untuk SS, sesuai dengan urutan tingkat persetujuannya.¹¹ Skala ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik terlibat dalam pengembangan keterampilan berpikir kreatif melalui model *problem based learning* yang diterapkan dalam mata pelajaran fikih. Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap setiap pernyataan dalam angket, peneliti menggunakan *skala likert*. Skala ini memberikan kesempatan kepada responden untuk menyatakan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Pengisian kuesioner dilakukan dengan cara memberikan tanda centang pada pilihan jawaban yang tersedia. Adapun bentuk *skala likert* beserta bobot nilai yang digunakan dalam angket penelitian ini yaitu:

Pernyataan Positif :

Sangat Setuju (SS)	: Mempunyai bobot nilai 4
Setuju (S)	: Mempunyai bobot nilai 3
Tidak Setuju (TS)	: Mempunyai bobot nilai 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: Mempunyai bobot nilai 1

Pernyataan Negatif :

Sangat Setuju (SS)	: Mempunyai bobot nilai 1
Setuju (S)	: Mempunyai bobot nilai 2
Tidak Setuju (TS)	: Mempunyai bobot nilai 3
Sangat Tidak Setuju (STS)	: Mempunyai bobot nilai 4

¹¹Karimuddin Abdullah, dkk, "*Metode Penelitian Kuantitatif*", h.69.

Tabel 3.3 Kisi-kisi pernyataan kuesioner model *problem based learning*

Variabel	Aspek	Item	
		Favorable	Unfavorable
Model <i>Problem Based Learning</i>	Memicu rasa ingin tahu	2,4	1,3,5
	Melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah	6,8,10	7,9,11
	Meningkatkan motivasi dalam belajar	12,14,16	13,15,17

Tabel 3.4 Kisi-kisi pernyataan kuesioner keterampilan berpikir kreatif

Variabel	Aspek	Indikator	Item	
			Favorable	Unfavorable
Keterampilan Berpikir Kreatif	Berpikir lancar (<i>Fluency Thinking</i>)	Kemampuan menghasilkan banyak ide dengan lancar dan relevan.	1,3,5	2,4,6
	Berpikir luwes (<i>Flexible Thinking</i>)	Kemampuan berpikir dengan berbagai cara dan dari sudut pandang yang berbeda.	7,9,11	8,10,12
	Berpikir Orisinal (<i>Original Thinking</i>)	Kemampuan menyampaikan ide baru, unik, dan berbeda dari orang lain.	13,15,17	14,16,18
	<i>Elaboration</i> (Pengembangan atau Elaborasi)	Kemampuan menjelaskan dan memperluas gagasan secara rinci dan lengkap.	19,21,23	20,22,24

F. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen*

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam instrumen penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah setiap pernyataan atau butir dalam angket benar-benar mengukur apa yang

seharusnya diukur. Caranya adalah dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir dengan skor keseluruhan dari seluruh butir dalam instrumen.¹² Dalam penelitian ini uji validitas instrument yang digunakan adalah teknik *pearson product moment* yaitu sebuah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu pernyataan dalam angket atau kuesioner benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, dan uji *pearson product moment* diolah dalam aplikasi SPSS versi 25. Dalam hal pengujian validitas, metode ini diterapkan untuk mengidentifikasi seberapa kuat keterhubungan antara nilai masing-masing item pernyataan dengan nilai total dari semua item dalam satu variabel.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen angket terlebih dahulu diuji coba pada 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *pearson product moment* menggunakan bantuan program SPSS versi 25.

Kriteria yang digunakan pada uji validitas mengacu pada dua hal, yakni:

- a). Jika r hitung $> 0,361$ (r table), maka pernyataan tersebut valid.
- b). Jika nilai sig. $< 0,050$ maka pernyataan tersebut valid.

Tabel 3.5 Hasil uji validitas variabel X (Model Problem Based Learning)

No. Butir Instrumen	Persen Colleration R Hitung	R Tabel	Sig (0,050)	Keterangan
XP1	0,458*	0,361	0,011	Valid
XP2	0,376*	0,361	0,041	Valid

¹²Fauziah Hamid Wada, dkk, “*Buku Ajar Metodologi Penelitian*”, (Cet. 1; Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h.126.

XP3	0,708**	0,361	0,000	Valid
XP4	0,646**	0,361	0,000	Valid
XP5	0,539**	0,361	0,002	Valid
XP6	0,675**	0,361	0,000	Valid
XP7	0,526**	0,361	0,003	Valid
XP8	0,526**	0,361	0,003	Valid
XP9	0,737**	0,361	0,000	Valid
XP10	0,642**	0,361	0,000	Valid
XP11	0,543**	0,361	0,002	Valid
XP12	0,441*	0,361	0,015	Valid
XP13	0,420*	0,361	0,021	Valid
XP14	0,626**	0,361	0,000	Valid
XP15	0,711**	0,361	0,000	Valid
XP16	0,548**	0,361	0,002	Valid
XP17	0,659**	0,361	0,000	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa variabel model *problem based learning* yang terdiri dari 17 pernyataan semuanya dinyatakan valid. Dengan rentang nilai validitas berkisar antara (0,376-0,737), dengan standar nilai *r tabel* (0,361).

Tabel 3.6 Hasil uji validitas variabel Y (Berpikir Kreatif)

No. Butir Instrumen	Persen Colloration R Hitung	R Tabel	Sig (0,050)	Keterangan
YP1	0,549	0,361	0,002	Valid
YP2	0,768*	0,361	0,000	Valid
YP3	0,539**	0,361	0,002	Valid
YP4	0,387*	0,361	0,035	Valid
YP5	0,666**	0,361	0,000	Valid
YP6	0,520**	0,361	0,003	Valid
YP7	0,549**	0,361	0,002	Valid
YP8	0,768**	0,361	0,000	Valid
YP9	0,539**	0,361	0,002	Valid
YP10	0,387*	0,361	0,035	Valid
YP11	0,666**	0,361	0,000	Valid
YP12	0,520**	0,361	0,003	Valid
YP13	0,549**	0,361	0,002	Valid
YP14	0,768**	0,361	0,000	Valid
YP15	0,539**	0,361	0,002	Valid
YP16	0,387*	0,361	0,035	Valid
YP17	0,666**	0,361	0,000	Valid

YP18	0,520**	0,361	0,003	Valid
YP19	0,549**	0,361	0,002	Valid
YP20	0,768**	0,361	0,000	Valid
YP21	0,539**	0,361	0,002	Valid
YP22	0,387*	0,361	0,035	Valid
YP23	0,666**	0,361	0,000	Valid
YP24	0,520**	0,361	0,003	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa variabel berpikir kreatif yang terdiri dari 24 pernyataan semuanya dinyatakan valid. Dengan rentang nilai validitas berkisar antara (0,387-0,768), dengan standar nilai *r tabel* (0,361).

Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid, yaitu 17 butir pernyataan pada variabel model *problem based learning* (X) dan 24 butir pernyataan pada variabel keterampilan berpikir kreatif (Y). Dengan demikian, instrumen dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah cara untuk mengetahui apakah alat ukur yang kita gunakan dalam penelitian (seperti angket atau kuesioner) bisa dipercaya atau tidak. Maksudnya, apakah angket itu bisa memberikan hasil yang konsisten kalau digunakan berulang kali pada situasi yang hampir sama.¹³ Peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 untuk menguji reliabilitas instrumen dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*.

¹³Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h.76.

Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan kepada peserta didik dengan karakteristik yang sama dengan sampel penelitian, dinyatakan bahwa semuanya reliabel.

Dasar pengambilan keputusan pada uji reliabilitas menurut para ahli yaitu (Manning, Munro, Gregory, dan Nunally) sebagai berikut:

- 0 = Tidak memiliki reliabilitas (*No reliability*)
- > 0,70 = Reliabilitas dapat diterima (*Acceptable reliability*)
- > 0,80 = Reliabilitas baik (*Good reliability*)
- 0,90 = Reliabilitas sangat baik (*Excellent reliability*)
- 1 = Reliabilitas sempurna (*Perfect reliability*).¹⁴

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	N of item
Model <i>Problem Based Learning</i> (X)	0,872	17
Berpikir Kreatif (Y)	0,907	24

Koefisien *cronbach's alpha* variabel model *problem based learning* memiliki nilai (0,872) dan variabel berpikir kreatif memiliki nilai (0,907) sementara koefisien dalam tabel pada taraf signifikan 0,5 adalah (0,361). Dengan koefisien *cronbach's alpha* lebih besar dari koefisien tabel, maka instrument dinyatakan reliabel.

¹⁴Dyah Budiastuti dan Agustinus Bandur, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), h. 211.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengolah data pada penelitian ini adalah dengan memanfaatkan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25. Aplikasi ini dipilih karena memiliki kemampuan analisis yang tinggi, menghasilkan perhitungan yang akurat, serta menyajikan data dalam format yang mudah dipahami.¹⁵

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik pengelolaan dan analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa bertujuan menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi.¹⁶ Dalam penelitian ini, teknik statistik deskriptif dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 25, dan data yang diperoleh dari setiap variabel akan dijelaskan dalam bentuk persentase dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Untuk mengetahui frekuensi penerapan model *problem based learning* serta keterampilan berpikir kreatif peserta didik, terlebih dahulu dilakukan perhitungan nilai rata-rata (mean) dari data jawaban responden. Selanjutnya, berdasarkan pedoman kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar, ditetapkan kelas interval dengan memperhitungkan nilai mean dan standar deviasi. Adapun rumusan kategorisasi menurut Azwar adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kategorisasi tiga jenjang

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$

¹⁵Meliana Handayani, dkk, "Sosialisasi dan Pengenalan Aplikasi Pengolahan Data SPSS Pada Mahasiswa Administrasi Kesehatan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan", *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.2, 2023, h.9.

¹⁶Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", h.91.

Sedang	$(M - SD) < X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Keterangan:

X = skor responden M = mean (nilai rata-rata) SD = standar deviasi¹⁷

b. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai populasi berdasarkan hasil penelitian dari sampel. Kesimpulan tersebut umumnya dirumuskan dalam bentuk hipotesis, sehingga analisis statistik inferensial sering pula disebut sebagai analisis uji hipotesis.¹⁸ Sebelum dilakukan analisis pengaruh, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah distribusi suatu data mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* yang dioperasikan melalui perangkat lunak SPSS versi 25. Dasar dalam pengambilan keputusan uji normalitas yaitu:

- a) Jika nilai signifikansi Sig. > 0,05, maka (H_0) diterima. Artinya, data sampel yang dianalisis dianggap berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.
- b) Sebaliknya, jika nilai signifikansi Sig. < 0,05, maka (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data sampel tersebut berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.¹⁹

¹⁷Saifuddin Azwar, “*Penyusunan Skala Psikologi*”, (Cet. 2; Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012), h.155-158.

¹⁸Asmaul Husna, Budi Suryana “*Metodologi Penelitian Dan Statistik*”, (Cet. 1; Jakarta: Penerbit Kementerian Kesehatan RI, 2017), h.187.

¹⁹Nuryadi, dkk, “*Dasar-Dasar Statistik Penelitian*”, (Cet.1; Yogyakarta: Penerbit Sibuku Media, 2017), h.87.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah salah satu uji prasyarat dalam analisis statistik, khususnya ketika kita ingin menggunakan analisis regresi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) berbentuk garis lurus (linear), bukan hubungan yang melengkung atau acak.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig. *deviation from linearity*) > 0,05, maka hubungan X dan Y linear.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig. *deviation from linearity*) < 0,05, maka hubungan X dan Y tidak linear.²⁰

3. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) secara kuantitatif dan terukur.²¹ Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model PBL terhadap tingkat keterampilan berpikir kreatif, digunakan metode analisis regresi linear sederhana.

Persamaan regresi linear sederhana: $Y = a + \beta X$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen a = konstanta (nilai Y ketika X = 0)

X = Variabel Independen β = koefisien X

Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada dua hal, yakni:

²⁰Wayan Widana dan Putu Lia Muliani, “Uji Persyaratan Analisis”, (Cet.1; Lumajang: Penerbit Klik Media, 2020), h. 52-53.

²¹Firda Amalia Kusumayanti, “Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Check-In Counter Terhadap Kepuasan Penumpang Maskapai Citilink Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya”, *Jurnal Ground Handling Dirgantara*, Vol. 4, No.2, 2022 h.172.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dan Jika nilai t-hitung $> t$ -tabel, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), dan nilai koefisien determinasi terletak pada 0 dan 1.²² Klasifikasi R (koefisien korelasi) yaitu:

Tabel 3.8 Klasifikasi umum korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00 – 0,199	Pengaruh sangat lemah
0,20-0,399	Pengaruh lemah
0,40-0,599	Pengaruh sedang
0,60-0,799	Pengaruh kuat
0,80-1,000	Pengaruh sempurna atau sangat kuat ²³

²²Imam Ghozali, “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”, (Cet. IX; Semarang: Penerbit Undip, 2018), h. 97-98.

²³Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*”, (Cet. 1; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), h.148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis menyajikan data hasil penelitian mengenai pengaruh *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian. Penelitian ini berlangsung selama dua hari yakni pada hari Jumat, 15 Agustus 2025 dan hari Senin, 25 Agustus 2025, dengan menyebarkan angket kuesioner kepada sampel peserta didik kelas VIII A dan VIII B dengan jumlah total 55 responden di MTs Pergis Campalagian. Penyajian data hasil penelitian mencakup analisis deskriptif dan analisis inferensial terhadap kedua variabel penelitian. Hasil dari angket tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Adapun data yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Model *Problem Based Learning*

Hasil pengolahan data kuesioner mengenai model *problem based learning* pada peserta didik kelas VIII A dan VIII B di MTs Pergis Campalagian yang berjumlah 55 orang dapat dilihat pada uraian berikut. Data tersebut disajikan dalam bentuk angka sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh penulis yang ketentuannya sebagai berikut :

- 1) Jawaban yang bersifat positif diberi nilai:
 - a) Jawaban sangat setuju diberikan skor 4
 - b) Jawaban setuju diberikan skor 3
 - c) Jawaban tidak setuju diberikan skor 2

d) Jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 1

2) Jawaban yang bersifat negatif diberi nilai:

a) Jawaban sangat setuju diberikan skor 1

b) Jawaban setuju diberikan skor 2

c) Jawaban tidak setuju diberikan skor 3

d) Jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 4

Berikut tabel rincian persentase hasil kuesioner dari beberapa item pernyataan mengenai model *problem based learning*.

Tabel 4.1

Saya tidak merasa perlu memahami pelajaran fikih lebih mendalam setelah pembelajaran.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	2	4%
2	Setuju	2	3%
3	Tidak Setuju	41	75%
4	Sangat Tidak Setuju	10	18%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 1 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 2 orang (4%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 2 orang (3%) memilih “Setuju”, sedangkan 41 orang (75%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 10 orang (18%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.2

Saya merasa terdorong untuk bertanya ketika belajar melalui model *problem based learning*.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	12	22%
2	Setuju	35	64%

3	Tidak Setuju	8	14%
4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 2 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 12 orang (14%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 35 orang (64%) memilih “Setuju”, sedangkan 8 orang (14%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan tidak ada satu pun peserta didik yang memberikan jawaban “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.3

Model *problem based learning* tidak membuat saya lebih ingin tahu tentang kehidupan nyata.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	4	7%
2	Setuju	3	6%
3	Tidak Setuju	39	71%
4	Sangat Tidak Setuju	9	16%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 3 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 4 orang (7%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 3 orang (6%) memilih “Setuju”, sedangkan 39 orang (71%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 9 orang (16%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.4

Model *problem based learning* membuat saya sadar bahwa banyak hal dalam fikih yang bisa dipelajari secara mendalam.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	22	40%
2	Setuju	31	56%
3	Tidak Setuju	1	2%
4	Sangat Tidak Setuju	1	2%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 4 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 22 orang (40%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 31 orang (56%) memilih “Setuju”, sedangkan 1 orang (2%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 1 orang (2%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.5
Saya merasa kurang tertarik dengan masalah yang disajikan dalam pembelajaran fikih.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	2	4%
2	Setuju	12	22%
3	Tidak Setuju	31	56%
4	Sangat Tidak Setuju	10	18%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 5 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 2 orang (2%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 12 orang (22%) memilih “Setuju”, sedangkan 31 orang (56%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 10 orang (18%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.6
Guru memberi saya kebebasan berpikir dalam menyelesaikan masalah.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	26	47%
2	Setuju	24	44%
3	Tidak Setuju	3	5%
4	Sangat Tidak Setuju	2	4%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 6 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 26 orang (47%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 24 orang (44%) memilih “Setuju”,

sedangkan 3 orang (5%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 2 orang (4%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.7

Saya tidak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara mendalam dalam pembelajaran fikih.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	1	2%
2	Setuju	7	13%
3	Tidak Setuju	31	56%
4	Sangat Tidak Setuju	16	29%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 7 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 1 orang (2%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 7 orang (13%) memilih “Setuju”, sedangkan 31 orang (56%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 16 orang (29%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.8

Saya senang ketika mendapat kesempatan untuk menyampaikan solusi saya di kelas.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	21	38%
2	Setuju	26	47%
3	Tidak Setuju	6	11%
4	Sangat Tidak Setuju	2	4%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 8 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 21 orang (38%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 26 orang (47%) memilih “Setuju”, sedangkan 6 orang (11%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 2 orang (4%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.9
Guru jarang memberikan kami ruang untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	2	4%
2	Setuju	4	7%
3	Tidak Setuju	27	49%
4	Sangat Tidak Setuju	22	40%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 9 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 2 orang (4%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 4 orang (7%) memilih “Setuju”, sedangkan 27 orang (49%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 22 orang (40%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.10
Saya diberikan kesempatan untuk menemukan solusi yang logis dari masalah yang diberikan dalam pembelajaran fikih.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	18	33%
2	Setuju	31	56%
3	Tidak Setuju	5	9%
4	Sangat Tidak Setuju	1	2%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 10 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 18 orang (33%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 31 orang (56%) memilih “Setuju”, sedangkan 5 orang (9%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 1 orang (2%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.11
Dalam kelompok hanya satu peserta didik yang aktif berbicara di kelas.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5	9%
2	Setuju	13	24%

3	Tidak Setuju	26	47%
4	Sangat Tidak Setuju	11	20%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 11 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 5 orang (9%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 13 orang (24%) memilih “Setuju”, sedangkan 26 orang (47%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 11 orang (20%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.12

Saya merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran fikih.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	10	18%
2	Setuju	26	47%
3	Tidak Setuju	16	29%
4	Sangat Tidak Setuju	3	6%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 12 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 10 orang (18%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 26 orang (47%) memilih “Setuju”, sedangkan 16 orang (29%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 3 orang (6%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.13

Saya cepat merasa putus asa jika tidak segera menemukan solusi atas masalah.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	6	11%
2	Setuju	13	24%
3	Tidak Setuju	27	49%
4	Sangat Tidak Setuju	9	16%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 13 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 6 orang (11%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 13 orang (24%) memilih “Setuju”, sedangkan 27 orang (49%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 9 orang (16%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.14

Saya merasa belajar menjadi lebih menyenangkan dengan model *problem based learning*.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	16	29%
2	Setuju	31	56%
3	Tidak Setuju	6	11%
4	Sangat Tidak Setuju	2	4%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 14 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 16 orang (29%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 31 orang (56%) memilih “Setuju”, sedangkan 6 orang (11%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 2 orang (11%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.15

Saya tidak melihat manfaat dari proses pemecahan masalah terhadap hasil belajar saya.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	1	2%
2	Setuju	6	11%
3	Tidak Setuju	36	65%
4	Sangat Tidak Setuju	12	22%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 15 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 1 orang (2%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 6 orang (11%) memilih “Setuju”,

sedangkan 36 orang (65%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 12 orang (22%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.16

Model *problem based learning* mendorong saya untuk lebih tekun belajar sebelum dan sesudah pelajaran.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	11	20%
2	Setuju	38	69%
3	Tidak Setuju	5	9%
4	Sangat Tidak Setuju	1	2%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 16 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 11 orang (20%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 38 orang (69%) memilih “Setuju”, sedangkan 5 orang (9%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 1 orang (2%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.17

Saya lebih mudah merasa bosan saat pembelajaran berbasis masalah diterapkan.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	3	5%
2	Setuju	12	22%
3	Tidak Setuju	30	55%
4	Sangat Tidak Setuju	10	18%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 17 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 3 orang (5%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 12 orang (22%) memilih “Setuju”, sedangkan 30 orang (55%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 10 orang (18%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Setelah melakukan pengolahan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik deskriptif untuk menjawab rumusan masalah pertama. Analisis deskriptif ini meliputi perhitungan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi pada instrument model *problem based learning*.

Instrumen penelitian terdiri atas 17 butir pernyataan dengan skala likert 1-4. Dengan demikian, skor minimum dapat diperoleh dari perkalian jumlah item dengan skor terendah, yaitu $17 \times 1 = 17$. Sedangkan skor maksimum diperoleh dari perkalian jumlah item dengan skor tertinggi, yaitu $17 \times 4 = 68$. Berdasarkan ketentuan Azwar, mean ditentukan dengan rumus:

$$M = \frac{\text{Skor maksimum} + \text{Skor minimum}}{2}$$

Sehingga:

$$M = \frac{68 + 17}{2} = 43$$

Adapun standar deviasi ditentukan dengan rumus:

$$SD = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{6}$$

Sehingga:

$$SD = \frac{68 - 17}{6} = \frac{51}{6} = 8.5$$

Dengan demikian, mean untuk instrument model *problem based learning* adalah 43, sedangkan standar deviasinya adalah 8.5.

Tabel 4.18 Tabel hasil statistik deskriptif variabel model *problem based learning* (X)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Model Problem Based Learning (X)	55	17	68	43	8.5

Selanjutnya, hasil perolehan skor nilai rata-rata mean dibandingkan dengan kriteria kriteria kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar sebagai acuan dalam menentukan kategorinya. Adapun rumusan kategorisasi menurut Azwar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Kategorisasi tiga jenjang

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$
Sedang	$(M - SD) < X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M - SD)$

Tabel 4.20 Kategorisasi tiga jenjang

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq (51+8.5=60)$
Sedang	$43 < X \leq 60$
Rendah	$X < 43^1$

Tabel 4.21 Kategorisasi Variabel X (Model *problem based learning*)

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq (51+8.5=60)$	5	9%
Sedang	$43 < X \leq 60$	48	87%
Rendah	$X < 43$	2	4%
Total		55	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata mean sebesar 43 dengan standar deviasi sebesar 8,5. Selanjutnya, penentuan kategori tinggi, sedang, dan rendah dilakukan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi tersebut. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki skor ≥ 60 dikategorikan tinggi, skor antara 43–60 dikategorikan sedang, dan skor < 43 dikategorikan rendah. Hasil distribusi menunjukkan bahwa sebanyak 5 responden (9%) berada pada

¹Saifuddin Azwar, “*Penyusunan Skala Psikologi*”, h.155-158.

kategori tinggi, 48 responden (87%) berada pada kategori sedang, dan 2 responden (4%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, penerapan model *problem based learning* pada peserta didik secara umum termasuk dalam kategori “sedang”.

b. Berpikir Kreatif

Pada variabel berpikir kreatif, data diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada 55 responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 24 butir. Adapun rincian persentase jawaban dari setiap item pernyataan mengenai motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.22

Saya mudah menemukan beberapa contoh hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	6	11%
2	Setuju	47	85%
3	Tidak Setuju	1	2%
4	Sangat Tidak Setuju	1	2%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 1 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 6 orang (11%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 47 orang (85%) memilih “Setuju”, sedangkan 1 orang (2%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 1 orang (2%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.23

Saya cepat menyerah kalau diminta mencari lebih dari satu solusi dalam pembelajaran.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	0	0%
2	Setuju	11	20%
3	Tidak Setuju	33	60%
4	Sangat Tidak Setuju	11	20%

Total	55	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 2 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, tidak ada satupun peserta didik yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 11 orang (20%) memilih “Setuju”, sedangkan 33 orang (60%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 11 orang (20%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.24

Saya bisa memberikan beberapa pendapat saat menjawab soal fikih.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	12	22%
2	Setuju	34	62%
3	Tidak Setuju	6	11%
4	Sangat Tidak Setuju	3	5%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 3 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 12 orang (22%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 34 orang (62%) memilih “Setuju”, sedangkan 6 orang (60%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 3 orang (5%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.25

Saya jarang ikut berdiskusi karena tidak punya ide.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	4	7%
2	Setuju	7	13%
3	Tidak Setuju	32	58%
4	Sangat Tidak Setuju	12	22%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 4 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 4 orang (7%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 7 orang (13%) memilih “Setuju”,

sedangkan 32 orang (58%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 12 orang (22%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.26

Saya senang mengemukakan beberapa ide saat diskusi fikih.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	14	25%
2	Setuju	32	58%
3	Tidak Setuju	7	13%
4	Sangat Tidak Setuju	2	4%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 5 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 14 orang (25%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 32 orang (58%) memilih “Setuju”, sedangkan 7 orang (13%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 2 orang (4%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.27

Saya lebih sering diam saat ditanya tentang materi fikih.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5	9%
2	Setuju	10	18%
3	Tidak Setuju	31	56%
4	Sangat Tidak Setuju	9	17%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 6 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 5 orang (9%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 10 orang (18%) memilih “Setuju”, sedangkan 31 orang (56%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 9 orang (17%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.28

Saya bisa mengganti pendapat saya jika ada pendapat lain yang lebih baik.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	18	33%

2	Setuju	27	49%
3	Tidak Setuju	5	9%
4	Sangat Tidak Setuju	5	9%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 7 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 18 orang (33%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 27 orang (49%) memilih “Setuju”, sedangkan 5 orang (9%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 5 orang (9%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.29

Saya cepat menyerah jika cara pertama dalam pembelajaran fikih tidak berhasil.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	2	4%
2	Setuju	10	18%
3	Tidak Setuju	35	64%
4	Sangat Tidak Setuju	8	14%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 8 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 2 orang (4%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 10 orang (18%) memilih “Setuju”, sedangkan 35 orang (64%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 8 orang (14%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.30

Saya bisa menerima bahwa tidak semua orang harus punya jawaban yang sama dalam pembelajaran fikih.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	15	27%
2	Setuju	35	64%
3	Tidak Setuju	3	5%
4	Sangat Tidak Setuju	2	4%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 9 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 15 orang (27%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 35 orang (64%) memilih “Setuju”, sedangkan 3 orang (5%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 2 orang (4%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.31

Saya tidak suka kalau cara menjawab saya dikritik atau dikoreksi.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	1	2%
2	Setuju	16	29%
3	Tidak Setuju	33	60%
4	Sangat Tidak Setuju	5	9%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 10 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 1 orang (2%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 16 orang (29%) memilih “Setuju”, sedangkan 33 orang (60%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 5 orang (9%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.32

Jika satu cara tidak berhasil, saya mencari cara lain untuk memahami materi fikih.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	14	26%
2	Setuju	30	55%
3	Tidak Setuju	8	14%
4	Sangat Tidak Setuju	3	5%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 11 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 14 orang (26%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 30 orang (55%) memilih “Setuju”,

sedangkan 8 orang (14%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 3 orang (5%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.33

Saya merasa tidak perlu memahami pendapat orang lain.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	3	6%
2	Setuju	11	20%
3	Tidak Setuju	26	47%
4	Sangat Tidak Setuju	15	27%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 12 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 3 orang (6%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 11 orang (20%) memilih “Setuju”, sedangkan 26 orang (47%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 15 orang (27%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.34

Saat menjawab soal, saya berusaha mencari jawaban yang belum terpikirkan orang lain.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	13	24%
2	Setuju	30	54%
3	Tidak Setuju	11	20%
4	Sangat Tidak Setuju	1	2%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 13 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 13 orang (24%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 30 orang (54%) memilih “Setuju”, sedangkan 11 orang (20%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 1 orang (2%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.35

Saya merasa bingung jika disuruh membuat pendapat sendiri.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	4	7%
2	Setuju	25	46%
3	Tidak Setuju	20	36%
4	Sangat Tidak Setuju	6	11%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 14 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 4 orang (7%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 25 orang (46%) memilih “Setuju”, sedangkan 20 orang (36%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 6 orang (11%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.36

Saya berani memberikan pendapat yang tidak sama dengan teman.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	13	24%
2	Setuju	29	53%
3	Tidak Setuju	11	20%
4	Sangat Tidak Setuju	2	3%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 15 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 13 orang (24%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 29 orang (53%) memilih “Setuju”, sedangkan 11 orang (20%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 2 orang (3%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.37

Saya cepat puas dengan satu jawaban dan tidak mencoba mencari yang lebih unik.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	2	4%
2	Setuju	21	38%

3	Tidak Setuju	24	44%
4	Sangat Tidak Setuju	8	14%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 16 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 2 orang (4%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 21 orang (38%) memilih “Setuju”, sedangkan 24 orang (44%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 8 orang (14%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.38

Saya merasa bangga jika bisa menemukan ide yang tidak biasa.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	22	40%
2	Setuju	19	35%
3	Tidak Setuju	13	24%
4	Sangat Tidak Setuju	1	2%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 17 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 22 orang (40%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 19 orang (35%) memilih “Setuju”, sedangkan 13 orang (24%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 1 orang (2%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.39

Saya cenderung meniru jawaban teman jika diminta membuat pendapat.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	4	7%
2	Setuju	22	40%
3	Tidak Setuju	20	37%
4	Sangat Tidak Setuju	9	16%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 18 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 4 orang (7%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 22 orang (40%) memilih “Setuju”,

sedangkan 20 orang (37%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 9 orang (16%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.40

Saat menyampaikan pendapat, saya menjelaskan dengan contoh agar lebih jelas.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	16	29%
2	Setuju	27	49%
3	Tidak Setuju	11	20%
4	Sangat Tidak Setuju	1	2%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 19 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 16 orang (29%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 27 orang (49%) memilih “Setuju”, sedangkan 11 orang (20%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 1 orang (2%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.41

Saya hanya menjawab seperlunya tanpa penjelasan tambahan.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	4	7%
2	Setuju	18	33%
3	Tidak Setuju	26	47%
4	Sangat Tidak Setuju	7	13%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 20 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 4 orang (7%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 18 orang (33%) memilih “Setuju”, sedangkan 26 orang (47%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 7 orang (13%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.42

Saya bisa menjelaskan ide saya dengan cara yang mudah dipahami oleh teman dan guru.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	17	31%
2	Setuju	30	54%
3	Tidak Setuju	7	13%
4	Sangat Tidak Setuju	1	2%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 21 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 17 orang (31%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 30 orang (54%) memilih “Setuju”, sedangkan 7 orang (13%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 1 orang (2%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.43

Saya sering merasa cukup dengan jawaban singkat saat menjawab materi pembelajaran fikih

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	8	15%
2	Setuju	27	49%
3	Tidak Setuju	16	29%
4	Sangat Tidak Setuju	4	7%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 22 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 8 orang (15%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 27 orang (49%) memilih “Setuju”, sedangkan 16 orang (29%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 4 orang (7%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.44
Saya berusaha menulis jawaban dalam pembelajaran fikih dengan penjelasan yang lebih lengkap.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	20	36%
2	Setuju	25	46%
3	Tidak Setuju	7	13%
4	Sangat Tidak Setuju	3	5%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 23 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 20 orang (36%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 25 orang (46%) memilih “Setuju”, sedangkan 7 orang (13%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 3 orang (5%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 4.45
Saya kesulitan memberi penjelasan yang lengkap saat ditanya guru.

No	Jawaban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5	9%
2	Setuju	17	31%
3	Tidak Setuju	24	44%
4	Sangat Tidak Setuju	9	16%
Total		55	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis terhadap pernyataan 24 menunjukkan bahwa dari total 55 peserta didik, terdapat 5 orang (9%) yang menjawab “Sangat Setuju”, kemudian 17 orang (31%) memilih “Setuju”, sedangkan 24 orang (44%), memberikan jawaban “Tidak Setuju”, dan 9 orang (16%) menyatakan “Sangat Tidak Setuju”.

Setelah melakukan pengolahan data, langkah berikutnya adalah melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah kedua. Pada tahap ini, penulis

melakukan analisis statistik deskriptif kuesioner berpikir kreatif dengan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi.

Instrumen penelitian terdiri atas 24 butir pernyataan dengan skala likert 1-4. Dengan demikian, skor minimum dapat diperoleh dari perkalian jumlah item dengan skor terendah, yaitu $24 \times 1 = 24$. Sedangkan skor maksimum diperoleh dari perkalian jumlah item dengan skor tertinggi, yaitu $24 \times 4 = 96$. Berdasarkan ketentuan Azwar, mean ditentukan dengan rumus:

$$M = \frac{\text{Skor maksimum} + \text{Skor minimum}}{2}$$

Sehingga:

$$M = \frac{96 + 24}{2} = 60$$

Adapun standar deviasi ditentukan dengan rumus:

$$SD = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{6}$$

Sehingga:

$$SD = \frac{96 - 24}{6} = \frac{72}{6} = 12$$

Dengan demikian, mean untuk instrument keterampilan berpikir kreatif adalah 60, sedangkan standar deviasinya adalah 12.

Tabel 4.46 Tabel hasil statistik deskriptif variabel berpikir kreatif (Y)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Berpikir Kreatif (Y)	55	24	96	60	12

Selanjutnya, hasil perolehan skor nilai rata-rata mean dibandingkan dengan kriteria kriteria kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar sebagai acuan dalam menentukan kategorinya. Adapun rumusan kategorisasi menurut Azwar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.47 Kategorisasi tiga jenjang

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$

Sedang	$(M - SD) < X \leq (M+1SD)$
Rendah	$X < (M - SD)$

Tabel 4.48 Kategorisasi tiga jenjang

Kategori	Interval
Tinggi	$X \geq (72+12=84)$
Sedang	$60 < X \leq 84$
Rendah	$X < 60^2$

Tabel 4.49 Kategorisasi Variabel Y (Berpikir Kreatif)

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq (72+12=84)$	2	4%
Sedang	$60 < X \leq 84$	47	85%
Rendah	$X < 60^3$	6	11%
Total		55	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata mean sebesar 60 dengan standar deviasi sebesar 12. Selanjutnya, penentuan kategori tinggi, sedang, dan rendah dilakukan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi tersebut. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki skor ≥ 84 dikategorikan tinggi, skor antara 60–84 dikategorikan sedang, dan skor < 60 dikategorikan rendah. Hasil distribusi menunjukkan bahwa sebanyak 2 responden (4%) berada pada kategori tinggi, 47 responden (85%) berada pada kategori sedang, dan 6 responden (11%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik secara umum termasuk dalam kategori “sedang”.

²Saifuddin Azwar, “Penyusunan Skala Psikologi”, h.155-158.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Dasar dalam pengambilan keputusan uji normalitas yaitu:

Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.50 Hasil Analisis Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,73378220
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,099
	Negative	-,112
Test Statistic		,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel diatas, dengan menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test* dapat diketahui bahwa data hasil angket kuesioner memiliki taraf signifikan $0,084 > 0,05$ yang berarti data angket kuesioner dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 4.51 Hasil Analisis Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Ppl^Motivasi	Between Groups	(Combined)	2771,709	20	138,585	1,281	,001
		Linearity	2432,391	1	2432,391	57,591	,000
		Deviation from Linearity	3393,318	19	17,859	,423	,975
	Within Groups		1436,000	34	42,235		
	Total		2047,709	54			

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Berpikir Kreatif*	,760	,578	,812	,659
PBL				

Berdasarkan hasil uji linearitas kedua variabel diatas dengan menggunakan SPSS, diperoleh nilai signifikansi pada kolom linearity sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel model *problem based learning* (X) dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik (Y) bersifat linear. Sementara itu, nilai signifikansi pada kolom deviation from linearity sebesar $0,975 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat penyimpangan dari linearitas.

Karena data dari kedua variabel diatas memiliki distribusi normal dan datanya bersifat linear, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji asosiatif parametrik seperti uji regresi linear sederhana.

c. Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik, dilakukan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.52 Hasil Analisis Uji Regresi Linear Sederhana**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,760 ^a	,578	,570	5,788

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel model *summary*, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,760 yang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara variabel X (model *problem based learning*) dengan variabel Y (keterampilan berpikir kreatif) karena berada pada rentang 0,60–0,799 sesuai kriteria interpretasi koefisien korelasi, selanjutnya nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,578 berarti 57,8% variasi keterampilan berpikir kreatif dipengaruhi oleh penerapan model *problem based learning*, sedangkan sisanya 42,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2432,391	1	2432,391	72,616	,000 ^b
	Residual	1775,318	53	33,497		
	Total	4207,709	54			

Hasil uji Anova menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 72,616 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti model regresi yang digunakan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	10,178	7,008		1,452	,152
	PBL	1,145	,134	,760	8,522	,000

Berdasarkan tabel koefisien di atas diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 10,178 dan koefisien regresi (b) sebesar 1,145 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, persamaan regresi linear sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y=10,178 +1,145 X$$

Berdasarkan persamaan regresi $Y = 10,178+1,145X$, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor pada variabel *problem based learning* akan meningkatkan rata-rata skor keterampilan berpikir kreatif peserta didik sebesar 1,145 satuan. Karena nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik dapat diterima.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Pergis Campalagian. Untuk mengetahui hasil penelitian tersebut peneliti menyebarkan angket model *problem based learning* dan berpikir kreatif kepada peserta didik kelas VIII A dan VIII B yang berjumlah 55 orang.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel X, yaitu model *problem based learning* (PBL) berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data pada variabel model *problem based learning* (PBL), diperoleh sebanyak 5 responden (9%) berada pada kategori tinggi, 48 responden (87%) berada pada kategori sedang, dan 2 reponden (4%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* pada peserta didik termasuk pada kategori “sedang”.

Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran fikih di MTs Pergis Campalagian telah berjalan dengan optimal. Peserta didik terlibat

aktif dalam kegiatan pembelajaran, data kuesioner memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan setuju terhadap pernyataan “*Saya merasa terdorong untuk bertanya ketika belajar melalui model problem based learning*” (Tabel 4.2), hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dalam pembelajaran. Lebih lanjut, pada pernyataan “*Saya diberikan kesempatan untuk menemukan solusi yang logis dari masalah yang diberikan dalam pembelajaran fikih*” (Tabel 4.10), sebagian besar peserta didik menyatakan setuju. Temuan ini menegaskan bahwa PBL memberi ruang bagi peserta didik untuk menganalisis masalah secara kritis dan mencari penyelesaian yang rasional berdasarkan pengetahuan fikih yang mereka miliki. Proses analisis masalah ini menjadi inti dari pembelajaran berbasis masalah, karena mendorong peserta didik untuk menghubungkan konsep dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, pernyataan “*Saya merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran fikih*” (Tabel 4.12) juga mendapat respon positif. Fakta ini mengindikasikan bahwa permasalahan yang disajikan guru mampu membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik untuk berusaha lebih keras dalam menemukan solusi. Rasa tertantang tersebut menjadi indikator bahwa PBL berhasil membangun iklim belajar yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sementara itu, hasil analisis deskriptif terhadap variabel Y, yaitu keterampilan berpikir kreatif peserta didik, juga berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data pada variabel keterampilan berpikir kreatif peserta didik, diperoleh sebanyak 2 responden (4%) berada pada kategori tinggi, 47 responden (85%) berada pada kategori sedang, dan 6 responden (11%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif

pada peserta didik termasuk dalam kategori “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih sudah tergolong baik, dari sisi keterampilan berpikir kreatif.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari Torrance dan Munandar, yang menjelaskan bahwa berpikir kreatif ditandai dengan kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi⁴, yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah, yang terlihat dari indikator kelancaran berpikir tercermin dari kemampuan peserta didik dalam menghasilkan banyak ide yang relevan dengan materi fikih. Hal ini tampak pada pernyataan “*Saya bisa memberikan beberapa pendapat saat menjawab soal fikih*” (Tabel 4.23) dan “*Saya mudah menemukan beberapa contoh hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari*” (Tabel 4.21), yang sebagian besar dijawab setuju oleh peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan PBL mendorong peserta didik untuk mengemukakan banyak gagasan melalui kegiatan diskusi kelompok. Keluwesan berpikir peserta didik terlihat dari kemampuannya untuk menyesuaikan strategi berpikir ketika menghadapi permasalahan yang beragam. Pada pernyataan “*Saya bisa mengganti pendapat saya jika ada pendapat lain yang lebih baik*” (Tabel 4.27) dan “*Jika satu cara tidak berhasil, saya mencari cara lain untuk memahami materi fikih*” (Tabel 4.31), mayoritas responden memberikan jawaban setuju. Fakta ini menunjukkan bahwa PBL telah membiasakan peserta didik untuk terbuka terhadap berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah. Namun demikian, pada pernyataan “*Saya cepat menyerah kalau diminta mencari lebih dari satu solusi dalam pembelajaran*” (Tabel 4.22) masih ada responden yang setuju, yang berarti tidak semua peserta didik memiliki fleksibilitas penuh dalam mencari

⁴Ece Mulyadi, dkk, “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Pada Materi Relasi Dan Fungsi”, h.373.

alternatif jawaban. Kondisi ini menandakan bahwa aspek *flexibility* sudah berkembang, tetapi masih perlu diperkuat melalui pemberian masalah yang lebih menantang dan terbuka. Originalitas berpikir ditandai dengan kemampuan peserya didik menghasilkan ide-ide yang unik dan berbeda dari yang lain. Hal ini terlihat pada pernyataan “*Saya berani memberikan pendapat yang tidak sama dengan teman*” (Tabel 4.35) dan “*Saya merasa bangga jika bisa menemukan ide yang tidak biasa*” (Tabel 4.37), yang banyak mendapat tanggapan setuju. Artinya, sebagian peserta didik telah memiliki keberanian untuk menampilkan gagasan orisinal. Namun, pada pernyataan “*Saya cenderung meniru jawaban teman jika diminta membuat pendapat*” (Tabel 4.38), masih terdapat peserta didik yang menyetujuinya. Fakta ini menegaskan bahwa tidak semua peserta didik berani keluar dari pola pikir umum.

Dengan demikian, penerapan PBL telah mulai mendorong munculnya ide-ide orisinal, tetapi motivasi untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat pribadi masih perlu ditingkatkan. Kemudian indikator elaborasi berpikir kreatif berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam memperinci dan mengembangkan ide secara lebih mendalam. Hal ini tampak pada pernyataan “*Saya berusaha menulis jawaban dalam pembelajaran fikih dengan penjelasan yang lebih lengkap*” (Tabel 4.43) serta “*Saya bisa menjelaskan ide saya dengan cara yang mudah dipahami oleh teman dan guru*” (Tabel 4.41). Mayoritas peserta didik menyatakan setuju, yang berarti mereka telah terbiasa mengembangkan gagasan dengan penjelasan yang sistematis. Aktivitas presentasi hasil diskusi kelompok dalam PBL sangat berkontribusi terhadap hal ini, karena peserta didik tidak hanya diminta menjawab secara singkat, tetapi juga menjelaskan alasan dan memperinci gagasan agar dapat dipahami orang lain.

Dengan demikian, keempat indikator berpikir kreatif telah tampak berkembang melalui penerapan PBL. *Fluency* dan *elaboration* memperoleh respon lebih dominan positif, yang berarti peserta didik lebih mudah mengemukakan ide dan mengembangkannya secara runtut. Sementara itu, *flexibility* dan *originality* juga menunjukkan perkembangan, meskipun masih terdapat hambatan berupa kecenderungan cepat menyerah atau meniru pendapat teman. Fakta ini menguatkan hasil analisis regresi yang membuktikan bahwa model PBL berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik, baik dalam melatih kelancaran berpikir, keluwesan, keaslian, maupun elaborasi gagasan.

Sementara itu, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model PBL dengan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,760 yang menunjukkan pengaruh yang kuat antara kedua variabel, serta nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,578, yang menandakan bahwa 57,8% variasi keterampilan berpikir kreatif peserta didik dapat dijelaskan oleh penerapan model *problem based learning*. Angka ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh perkembangan keterampilan berpikir kreatif dipengaruhi langsung oleh kualitas penerapan PBL, baik melalui aktivitas diskusi, analisis masalah, maupun penyusunan solusi alternatif. Adapun sisanya, sebesar 42,2%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor internal seperti motivasi belajar, latar belakang keluarga, dan kepercayaan diri, maupun faktor eksternal seperti strategi mengajar guru lain, dukungan lingkungan sekolah, dan fasilitas belajar yang tersedia.

Hasil uji Anova memperkuat temuan tersebut, di mana nilai F hitung sebesar 72,616 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa model

regresi signifikan. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 10,178 + 1,145X$, dengan hasil uji t sebesar 8,522 yang lebih besar daripada t-tabel 2,006. Hal ini membuktikan bahwa penerapan PBL berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Howard S. Barrows, yang menyatakan bahwa *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses pembelajaran diawali dengan suatu permasalahan nyata yang harus dipecahkan secara sistematis melalui proses penyelidikan, diskusi, dan refleksi. Menurut Barrows, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan pemecahan masalah.⁵ Demikian pula hasil kajian ilmiah yang dilakukan oleh Rosidah yang juga dikutip oleh Suyatno menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kreatif pada peserta didik.⁶

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu oleh Nunik Miftakul Jannah dan Qoriati Mushafanah menemukan bahwa penerapan PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena melibatkan mereka secara aktif dalam pemecahan masalah.⁷ Selanjutnya, Yufita sari, dkk membuktikan bahwa PBL terbukti efektif meningkatkan kemampuan

⁵Arnita Budi Siswanti dan Richardus Eko Indrajit, "*Problem Based Learning*", h.2.

⁶Suyatno, dkk, "*Teori Belajar & Pembelajaran*", h.96.

⁷Nunik Miftakul Jannah dan Qoriati Mushafanah, "*Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang*", h.119.

berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran Matematika.⁸ Demikian pula, Yani, dkk juga membuktikan bahwa implementasi model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar dan lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga ikut meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka secara keseluruhan.⁹

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa penerapan model *problem based learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Implikasinya, guru fiki diharapkan dapat menerapkan model PBL secara konsisten agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

⁸Yufita Sari, dkk, “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD”, *Jurnal Economic Education And Entrepreneurship Journal*, h.248.

⁹Yani, dkk, “Implementasi Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif”, *Jurnal Pendidikan Biologi*, h.39.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII A dan VIII B di MTs Pergis Campalagian mengenai pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran fikih, kesimpulan ini disusun berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model *problem based learning* (variabel X) termasuk dalam kategori “sedang”. Hal ini terlihat dari hasil analisis data pada variabel model *problem based learning* (PBL), diperoleh sebanyak 5 responden (9%) berada pada kategori tinggi, 48 responden (87%) berada pada kategori sedang, dan 2 reponden (4%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* pada peserta didik tergolong positif.
2. Berpikir kreatif peserta didik (variabel Y) juga menunjukkan hasil yang ”sedang”. Hal ini terlihat dari hasil analisis data pada variabel keterampilan berpikir kreatif peserta didik, diperoleh sebanyak 2 responden (4%) berada pada kategori tinggi, 47 responden (85%) berada pada kategori sedang, dan 6 responden (11%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik tergolong positif.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi linear sederhana, karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) penelitian yang menyatakan adanya pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik dapat diterima, sedangkan

hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,578 yang menunjukkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh sebanyak 57,8% terhadap keterampilan berpikir berpikir kreatif peserta didik, sedangkan 42,2% boleh jadi dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini, seperti misalnya faktor internal seperti motivasi belajar, latar belakang keluarga, dan kepercayaan diri pada setiap peserta didik, maupun faktor eksternal seperti strategi mengajar guru lain, dukungan lingkungan sekolah, dan fasilitas belajar yang tersedia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi guru fikih, disarankan untuk lebih sering menerapkan model *problem based learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fikih. PBL terbukti mampu mendorong peserta didik berpikir kreatif, mengembangkan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah. Guru juga diharapkan dapat mengembangkan variasi masalah yang autentik, kontekstual, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan mendukung penerapan model PBL dengan menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman, bahan ajar yang cukup, serta sarana untuk kerja kelompok. Selain itu, sekolah juga bisa memberikan pelatihan untuk guru agar lebih terampil menerapkan model pembelajaran ini.
3. Bagi peserta didik, diharapkan lebih berani dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya, dengan berpendapat, bertanya, atau mencoba ide

baru saat berdiskusi. Semakin sering peserta didik terlibat, maka kemampuan berpikir kreatif mereka akan semakin berkembang, sekaligus melatih percaya diri dan kerja sama.

4. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini masih terbatas pada satu mata pelajaran dan satu pendekatan penelitian. Karena itu, peneliti berikutnya bisa menambah variabel lain, misalnya motivasi belajar atau hasil belajar, atau mencoba membandingkan dengan model pembelajaran lain. Penelitian juga bisa dilakukan pada jenjang dan mata pelajaran berbeda supaya hasilnya lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin, dkk. “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, Cet. 1; Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Amanda, Anisa Septi, Elok Sudiby. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMP Melalui Model *Problem Based Learning*, *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan Ipa*, Vol.5, No.1, 2025.
- Angraini, Lusi, dkk. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik: Literature Review, *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 2022.
- Azahra, Fauzia, Ramadhanti, dkk. Keterlaksanaan Pembelajaran Bola Voli Secara Daring Pada SMA Kelas X Se-Kecamatan Majalaya, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2021.
- Azii, Muhammad, Shidiq, Al, Daris Kurnia. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan PBJL (*Project Based Learning*), *Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 8, No. 4, 2024.
- Azwar, Saifuddin. “*Penyusunan Skala Psikologi*”, Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012.
- Bodi, Idham Khalid. *Koro'ang Mala'bi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Budiastuti, Dyah dan Agustinus Bandur. *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Cahyandani, Nurul. Implementation of The *Problem-Based Learning* Model to Improve The Learning Outcomes of Class IV Students of Jatisobo 4 Elementary School, 2022.
- Danuri, Siti Maisaroh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 1; Yogyakarta: Samudera Biru, 2019.
- Darwanto. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis (Pengertian dan Indikatornya), *Jurnal Ekspone*, Vol. 9, No. 2, 2019.
- Ghozali, Imam. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”, Cet. IX; Semarang: Penerbit Undip, 2018.
- Habe, Hazairin Ahiruddin. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Handayani, Meliana, dkk. Sosialisasi dan Pengenalan Aplikasi Pengolahan Data SPSS Pada Mahasiswa Administrasi Kesehatan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.2, 2023.
- Hariyani, Septi. Penerapan Model *Problem-Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, Vol. 1, No.

1, 2024.

- Hartono, Inaisya Putri, dkk. Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, *Jurnal Integrasi & Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.3, No.8, 2023.
- Husna, Asmaul, Budi Suryana. “*Metodologi Penelitian Dan Statistik*”, Cet. 1, 2017.
- Jannah, Nunik Miftakul, Qoriati Mushafanah. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang, *Jurnal Bionatural* , Vol.11, No.1, 2024.
- Kasim, Erni Darwis. “*Buku Ajar Berpikir Kreatif*”, Cet.1; Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta, 2019.
- Khakim, Nor. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya, *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol.2, No.2, 2022.
- Kusumayanti, Firda Amalia. Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Check-In Counter Terhadap Kepuasan Penumpang Maskapai Citilink Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya, *Jurnal Ground Handling Dirgantara*, Vol. 4, No.2, 2022.
- Mahfud. Berpikir Dalam Belajar: Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol.1, No.1, 2023.
- Mardhiyana, Dewi, Endah Octaningrum Wahani Sejati. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model pembelajaran Berbasis Masalah, (Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta).
- Mulyadi, Ece, dkk. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Pada Materi Relasi Dan Fungsi, *Jurnal Theorems*, Vol.8, No.2, 2024.
- Narsa, I Ketut. Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, *Jurnal of Education Action Research*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Nurvitasari, Novi, dkk. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, Vol.8, No.1, 2022.
- Nuryadi, dkk, “*Dasar-Dasar Statistik Penelitian*”, Cet.1; Yogyakarta: Penerbit Sibuku Media, 2017.
- Rahmadana, Jati, dkk. Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Ranggauni, Intan Ratri, dkk. Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua, *Jurnal Bimbingan & Konseling*, Vol. 3, No. 2.

- Rizki, Agam Muhammad, Muh.Wasith Achadi. Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan Problematika Pembelajaran Fiqih, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 11, 2024.
- Rodiyah, Siti, Kholidatur. Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Sadi, Putri Permata Sadi, dkk. “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Dengan Media Pelepeh Pisang Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Pelita Hati Kabupaten Bungo”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2023.
- Sahir, Syafrida Hafni. “*Metodologi Penelitian*”, Cet.1; Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Salsabila, Yulia Rakhma, Muqowim. Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.3, 2024.
- Saputra, Fahri, Hawa Liberna. Systematic Literature Review: Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif, *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol.2, No.1, 2025.
- Saputra, Hardika. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), 2020.
- Sari, Yufita, dkk. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD, *Jurnal Economic Education And Entrepreneurship Journal*, Vol.5, No.2, 2022.
- Setiaman, Sobur. *Analisis Korelasi Dan Regresi Linier Sederhana Dengan SPSS Versi 24*.
- Setyawan, Dodiet, Aditya. *Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian*, Cet 1; Surakarta: Penerbit Tahta Media Group, 2022.
- Sihotang, Hotmaulina. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet. 1; Jakarta: UKI Press, 2023.
- Sintia, Ineu, dkk. Perbandingan Tingkat Konsistensi Uji Distribusi Normalitas Pada Kasus Tingkat Pengangguran Di Jawa, 2022.
- Siregar, Tusaddiyah, Halimah. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI, *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol.2, No.2, 2024.
- Siswanti, Arnita Budi dan Richardus Eko Indrajit. “*Problem Based Learning*”, Yogyakarta: ANDI, 2023.
- Siyoto, Sandu, M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet 1; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. 27, Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*”, Cet. 1; Bandung; Penerbit Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet 5; Bandung: Alfabeta, 2023.
- Supardi, Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika, *Jurnal Formatif*, Vol. 2, No.3.
- Suryana, Ermis, dkk. “Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.5, No. 7.
- Suyatno, dkk. *Teori Belajar & Pembelajaran*, Cet.1; Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Ulpatun, Siti, dkk. Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Aspek Munandar, *Jurnal of Education and Teaching*, Vol.4, No.1, 2023.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 1945.
- Vikaliana, Resista, dkk. *Ragam Penelitian Dengan SPSS*, Cet. 1; Tahta Media Group, 2022.
- Wada, Fauziah, Hamid, dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, Cet. 1; Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Wajdi, Farid, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet. 1; Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Wekke, Ismail, Suardi, dkk. *Metode Penelitian Sosial*, Cet 1; Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019.
- Widana, Wayan, dan Putu Lia Muliani. *Uji Persyaratan Analisis*, Cet.1; Lumajang: Penerbit Klik Media, 2020.
- Wulandari, Eka, Herman Dwi Surjono. Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 9, No. 2, 2019.
- Yani, dkk. Implementasi Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif, *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 11, No.1, 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Lokasi MTs Pergis Campalagian

Madrasah Tsanawiyah Pergis Campalagian adalah salah satu madrasah swasta yang berlokasi di Kecamatan Campalagian, berdiri di atas lahan seluas 1.152 m² dan terletak di kawasan pesisir Desa Bonde. Masyarakat sekitar dikenal religius serta memiliki wawasan yang cukup baik. Namun, kondisi sosial ekonomi orang tua atau wali siswa sebagian besar berada pada tingkat menengah ke bawah. Situasi ini berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di madrasah, misalnya sumbangan pengembangan institusi (SPI) yang cenderung lebih rendah dibandingkan sekolah lain di sekitarnya. Selain itu, keterbatasan ekonomi orang tua siswa juga menjadi hambatan dalam penyediaan sarana dan prasarana belajar. Meski demikian, dengan visi dan misi yang jelas, madrasah ini terus berupaya mengembangkan fasilitas pembelajaran secara bertahap, sehingga dari waktu ke waktu sarana dan prasarana dapat terus bertambah dan semakin baik.

b. Profil Sekolah MTs Pergis Campalagian

Nama Madrasah	: MTs Pergis Campalagian
NSM	: 121276040009
NPSN	: 40605839
Status Madrasah	: Swasta/Yayasan Pergis Campalagian
Tahun Berdiri	: 1987
Akreditasi/Nilai	: B/87
Nomor SK	: Wt/6-/PP.3/67/87 Tertanggal 10 Januari 1987
Alamat Madrasah	: Jl. Ammana Majju No. 85 Desa Bonde
Provinsi	: Sulawesi Barat
Kabupaten/Kota	: Polewali Mandar
Kecamatan	: Campalagian

Desa/Kelurahan : Bonde
 Kode Pos : 91353
 Kepala Madrasah : Saripa Nur Abbas, SH S.Pd.I, M.Pd

2. Visi dan Misi MTs Pergis Campalagian

a. Visi MTs Pergis Campalagian

Terwujudnya Lembaga Pendidikan Yang Berprestasi, Berkualitas, Dan Harmonis Berdasarkan Nilai-Nilai Ajaran Islam.

b. Misi MTs Pergis Campalagian

- 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik (Tauhid, Ibadah, dan Akhlak mulia).
- 2) Mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam pada seluruh bidang studi yang diajarkan.
- 3) Menumbuhkan kesadaran berilmu dan beragama pada peserta didik.
- 4) Menerapkan kebiasaan berfikir, bersikap dan berperilaku berkualitas sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan dan norma-norma agama.
- 5) Mewujudkan prinsip manajemen transparansi, akuntabel, partisipatif dan aspiratif (TAPA).

3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta didik MTs Pergis Campalagian

a. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel Tenaga Pendidik MTs Pergis Campalagian.

No	Nama	Jabatan/Mata Pelajaran yang diampu	Ket.
1	Saripa Nur Abbas, SH S.Pd.I, M.Pd	Kepala Madrasah/PKN	PNS

2	Hasriani, S.Ag	Guru SKI	PNS
3	Nursan, S.Pd	Guru Matematika	PNS
4	Kausar, S.Pd	Guru Bhs. Indonesia	PNS
5	Murdiah, S.Pd	Guru Bhs.Ingggris	PNS
6	Nurjanna, S.Pd.I	Guru IPS	PNS
7	Kartini, S.Pd	Guru Seni budaya	PNS P3K
8	Masni, S.Pd	Guru (IPS Terpadu)	Sertifikasi
9	Arfah Idrus, S.Pd.I	Guru (Fikih)	Sertifikasi
10	Nurmadinah, S.Pd	Guru (B. Indonesia)	NON PNS
11	Irmawati, S.Pd	Guru (IPA)	NON PNS
12	Muliani, S.Pd	Guru (PKN)	NON PNS
13	Sinar, A.Md.Kom	Staf	NON PNS
14	Saipul Jamaluddin,S.Pd	Guru (Akidah Akhlak)	NON PNS
15	Eliana Sanra, S.Pd	Guru Matematika	NON PNS
16	Andra Wijaya, S.Pd	Guru (B. Indonesia)	NON PNS
17	Fadli Djalil, S.Pd	Guru BTQ	NON PNS
18	Hasnawati, S.Pd	Guru (MMTK & Prakarya)	NON PNS
19	Nursami Fajriani, S.Si	Guru (IPA)	NON PNS
20	Yamri Yahya, S.Kom	Kepala TU	NON PNS
21	Nurjannah Arifuddin, S.Sos	Guru (Akidah Akhlak)	NON PNS
22	Meliani Djalil, S.Pd	Guru (Penjas)	NON PNS
23	Abdul Malik Lahmuddin, M.Pd	Guru Al-Quran Hadits	NON PNS
24	Fahrul Amir Tammalele, S.Pd	Guru (Akidah Akhlak)	NON PNS
25	Muh Taufik, S.Pd	Guru (Penjas)	NON PNS
26	Sartika Damayanti, S.IP	Guru (PKN)	NON PNS
27	Megawati Zakir, S.Pd	Guru (Bhs. Inggris)	NON PNS
28	Adnan Mardin	Staf	NON PNS
29	Sri Erika, S.Pd	Guru (Bhs. Inggris)	NON PNS

30	Ismawati, M.Pd	Guru Mapel Prakarya	NON PNS
31	Madeline Yudith, S.S	Guru (Bhs. Inggris)	NON PNS
32	Muh. Arif, S.Sos	Guru (Bahasa Arab)	NON PNS
33	Syarifa Fatimah, S.Hum	Guru (Bahasa Arab)	NON PNS
34	Saipul Jamaluddin,S.Pd	Penjaga Sekolah	NON PNS

b. Keadaan Peserta didik

Tabel Peserta Didik MTs Pergis Campalagian.

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	39	21	60
2	VIII	27	23	50
3	1X	33	51	84
	Total			194 Peserta didik

4. Sarana dan Prasarana MTs Pergis Campalagian

Tabel Sarana dan Prasarana MTs Pergis Campalagian.

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi			
		Jumlah	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	9	9	-	-
2	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-	-
3	Ruang Guru	1	1	-	-
4	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
5	Laboratorium Komputer	1	1	-	-
6	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-

7	Ruang UKS	1	1	-	-
8	Toilet Guru	1	1	-	-
9	Toilet Siswa	2	2	-	-
10	Kantin	1	1	-	-

*Lampiran 2***LEMBAR PERNYATAAN KUESIONER**

Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Pergis Campalagian

Nama Lengkap:

Kelas:

Mata Pelajaran: Fikih

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan teliti, cermat dan isi dengan jujur.
2. Kemudian berikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda terhadap pernyataan tersebut. Tidak ada jawaban benar atau salah. Jawablah sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenarnya.
3. Pilih salah satu jawaban saja yang paling sesuai dengan diri Anda pada kolom yang telah disediakan.
4. Perlu diperhatikan bahwa: Pernyataan yang diberi tanda ***tebal* berwarna merah** dan ***miring*** merupakan **pernyataan negatif**.
5. Pilihan Jawaban:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

1. Variabel: Model *Problem Based Learning*

No	Aspek	No	Pernyataan	Jawaban			
				SS	S	TS	STS
1	Memicu rasa ingin tahu	1	Saya <i>tidak</i> merasa perlu memahami pelajaran fikih lebih mendalam setelah pembelajaran.				

No	Aspek	No	Pernyataan	Jawaban			
				SS	S	TS	STS
		2	Saya merasa terdorong untuk bertanya ketika belajar melalui model <i>problem based learning</i> .				
		3	Model <i>problem based learning</i> tidak membuat saya lebih ingin tahu tentang kehidupan nyata.				
		4	Model <i>problem based learning</i> membuat saya sadar bahwa banyak hal dalam fikih yang bisa dipelajari secara mendalam.				
		5	Saya merasa <i>kurang tertarik</i> dengan masalah yang disajikan dalam pembelajaran fikih.				
2	Melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah	6	Guru memberi saya kebebasan berpikir dalam menyelesaikan masalah.				
		7	Saya <i>tidak</i> diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah secara mendalam dalam pembelajaran fikih.				
		8	Saya senang ketika mendapat kesempatan untuk menyampaikan solusi saya di kelas.				
		9	Guru <i>jarang</i> memberikan kami ruang untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah.				
		10	Saya diberikan kesempatan untuk menemukan solusi yang logis dari masalah yang diberikan dalam pembelajaran fikih.				
		11	Dalam kelompok <i>hanya satu</i> peserta didik yang aktif berbicara di kelas.				
3	Meningkatkan motivasi dalam belajar	12	Saya merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran fikih.				

No	Aspek	No	Pernyataan	Jawaban			
				SS	S	TS	STS
		13	Saya cepat merasa <i>putus asa</i> jika tidak segera menemukan solusi atas masalah.				
		14	Saya merasa belajar menjadi lebih menyenangkan dengan model <i>problem based learning</i> .				
		15	Saya <i>tidak</i> melihat manfaat dari proses pemecahan masalah terhadap hasil belajar saya.				
		16	Model <i>problem based learning</i> mendorong saya untuk lebih tekun belajar sebelum dan sesudah pelajaran.				
		17	Saya lebih mudah <i>merasa bosan</i> saat pembelajaran berbasis masalah diterapkan.				

2. Variabel: Tingkat Keterampilan Berpikir Kreatif

No	Indikator	No	Pernyataan	Jawaban			
				SS	S	TS	STS
1	Berpikir lancar (<i>Fluency Thinking</i>)	1	Saya mudah menemukan beberapa contoh hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari.				
		2	Saya <i>cepat menyerah</i> kalau diminta mencari lebih dari satu solusi dalam pembelajaran.				
		3	Saya bisa memberikan beberapa pendapat saat menjawab soal fikih.				
		4	Saya <i>jarang</i> ikut berdiskusi karena tidak punya ide.				
		5	Saya senang mengemukakan beberapa ide saat diskusi fikih.				
		6	Saya lebih <i>sering diam</i> saat ditanya tentang materi fikih.				

No	Indikator	No	Pernyataan	Jawaban			
				SS	S	TS	STS
2	Berpikir luwes (Flexible Thinking)	7	Saya bisa mengganti pendapat saya jika ada pendapat lain yang lebih baik.				
		8	Saya cepat menyerah jika cara pertama dalam pembelajaran fikih tidak berhasil.				
		9	Saya bisa menerima bahwa tidak semua orang harus punya jawaban yang sama dalam pembelajaran fikih.				
		10	Saya tidak suka kalau cara menjawab saya dikritik atau dikoreksi.				
		11	Jika satu cara tidak berhasil, saya mencari cara lain untuk memahami materi fikih.				
		12	Saya merasa tidak perlu memahami pendapat orang lain.				
3	Berpikir Orisinal (Original Thinking)	13	Saat menjawab soal, saya berusaha mencari jawaban yang belum terpikirkan orang lain.				
		14	Saya merasa bingung jika disuruh membuat pendapat sendiri.				
		15	Saya berani memberikan pendapat yang tidak sama dengan teman.				
		16	Saya cepat puas dengan satu jawaban dan tidak mencoba mencari yang lebih unik.				
		17	Saya merasa bangga jika bisa menemukan ide yang tidak biasa.				
		18	Saya cenderung meniru jawaban teman jika diminta membuat pendapat.				
4	Elaboration (Pengembangan)	19	Saat menyampaikan pendapat, saya menjelaskan dengan contoh agar lebih jelas.				

No	Indikator atau Elaborasi)	No	Pernyataan	Jawaban			
				SS	S	TS	STS
		20	Saya <u><i>hanya menjawab seperlunya</i></u> tanpa penjelasan tambahan.				
		21	Saya bisa menjelaskan ide saya dengan cara yang mudah dipahami oleh teman dan guru.				
		22	Saya <u><i>sering merasa cukup dengan jawaban singkat</i></u> saat menjawab materi pembelajaran fikih				
		23	Saya berusaha menulis jawaban dalam pembelajaran fikih dengan penjelasan yang lebih lengkap.				
		24	Saya <u><i>kesulitan</i></u> memberi penjelasan yang lengkap saat ditanya guru.				

-Terima kasih atas jawabannya adik-adik-

36	Muh Fauzan	L	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	51	
37	Muhammad Hilal	L	VII B	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
38	Ramadan	L	VIII B	2	3	3	3	2	1	2	4	2	4	1	4	1	4	2	3	2	43
39	Arfadina M Syukur	P	VIII B	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	65
40	Badina	P	VIII B	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	58
41	Khaera Amalia Amir	P	VIII B	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	56
42	Marsha	P	VIII B	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	53
43	Munawwarah	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	49
44	Nur Aidah Zahra	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	50
45	Nur Maysita	P	VIII B	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	64
46	Nurhidayah Ahmad	P	VIII B	3	2	3	1	1	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	49
47	Rizki Winda Wahyuni	P	VIII B	4	3	1	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	51
48	Sahira	P	VIII B	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	52
49	Sipa'ami	P	VIII B	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	62
50	ST Mariam	P	VIII B	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
51	ST Ramadhani	P	VIII B	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	62
52	Vareliya Gisella Imelda	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	52
53	Zilfa Zibilah An Nazwa	P	VIII B	3	4	1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	57
54	Lukman Syah	L	VIII B	1	2	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	47
55	Ardila	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	49

Lampiran 4

Tabulasi Data Variabel Y (Berpikir Kreatif)

No. Resp	NAMA	P / L	Kelas	VARIABEL Y (BERPIKIR KREATIF)																								TOTAL
				Berpikir lancar (Fluency Thinking)						Berpikir luwes (Flexible Thinking)						Berpikir Orisinal (Original Thinking)						Elaboration (Pengembangan atau Elaborasi)						
				P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	
1	Ahmad Faiz	L	VIII A	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	61
2	Ahmad Fakhri Munawwarah	L	VIII A	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	70	
3	Ahmad Zein	L	VIII A	4	4	4	4	3	1	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	2	4	3	3	4	2	4	3	76
4	Farhan	L	VIII A	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	2	4	4	1	4	4	4	3	4	3	4	3	82
5	Hamzah	L	VIII A	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	3	3	69	
6	M. Alif Fiqri Syam	L	VIII A	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	60
7	M. Aslam	L	VIII A	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	1	3	77	
8	Mahdi Delsyadi R	L	VIII A	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	64	
9	Maulana Syaqi Ilham	L	VIII A	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	3	1	2	2	3	3	2	2	4	3	4	3	3	71	
10	Muhammad Aco Akbar	L	VIII A	3	3	3	3	2	1	3	1	3	3	3	1	2	4	3	3	2	2	1	3	3	4	2	61	
11	Muhammad Nazhar	L	VIII A	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	59	
12	Amalia Ihsani	P	VIII A	4	2	1	3	2	3	4	3	4	1	3	2	2	1	3	2	4	1	2	2	3	1	2	57	
13	Isranaya	P	VIII A	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	1	4	2	3	66	
14	Karmila	P	VIII A	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	52	
15	Lisna Anggraeni	P	VIII A	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	3	4	3	4	3	4	2	76	
16	Najomia	P	VIII A	3	3	1	2	2	1	1	2	1	3	3	1	2	2	1	3	4	4	3	1	2	4	3	55	
17	Naswa	P	VIII A	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	65	
18	Nur Aisyah Anhar	P	VIII A	3	3	3	1	2	2	4	3	4	3	2	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	1	4	69	
19	Nur Aliyah	P	VIII A	3	3	3	1	3	2	4	3	4	3	2	4	3	3	3	2	4	1	3	3	3	1	4	67	
20	Nurasya	P	VIII A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	4	69	
21	Nurul Wahida	P	VIII A	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	2	4	2	4	1	4	2	4	69	
22	Reski	P	VIII A	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	84	
23	Sahrini	P	VIII A	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	70	
24	Salwa Adira	P	VIII A	3	3	3	1	3	2	4	3	4	3	2	4	3	2	2	4	3	4	3	3	3	2	1	68	
25	Wilda Tiara	P	VIII A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	70	
26	Zulfa Sari	P	VIII A	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	87	
27	Andi Mutia Yusril	P	VIII A	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	2	4	74	
28	Soraya Sahilda	P	VIII A	3	2	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	2	2	2	4	1	2	66	
29	Ahmad Dhiyaul Haq	L	VIII B	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	60	
30	Ahmad Zaki	L	VIII B	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	58	
31	Hasril Ilham Ramadhan	L	VIII B	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	64	
32	M. Alif Gibran	L	VIII B	3	3	3	3	4	3	1	3	4	2	4	3	3	1	4	4	4	3	4	3	3	1	4	74	
33	Muh Dzauki Arif	L	VIII B	3	2	4	3	1	1	3	1	4	2	2	4	4	2	4	3	4	2	2	2	4	2	3	63	
34	Muh Fadil	L	VIII B	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	2	4	2	4	2	4	3	4	2	4	75	
35	Muh Fahri Husein	L	VIII B	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96	
36	Muh Fauzan	L	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	68	
37	Muhammad Hilal	L	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	70	
38	Ramadan	L	VIII B	3	2	3	1	4	2	2	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	3	59	
39	Arfadina M Syukur	P	VIII B	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	91	
40	Badina	P	VIII B	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	2	2	3	1	2	2	2	4	3	4	1	70	
41	Khaera Amalia Amir	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	73	
42	Marsha	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	67	
43	Munawwarah	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	68	
44	Nur Aidah Zahra	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	71	
45	Nur Maysita	P	VIII B	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	1	4	3	4	3	4	82	
46	Nurhidayah Ahmad	P	VIII B	4	3	3	2	3	1	4	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	65	
47	Rizki Winda Wahyuni	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	1	3	2	4	2	3	2	3	1	3	69	

48	Sahira	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	69			
49	Sipa'ami	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	2	4	2	3	2	4	3	69	
50	ST Mariam	P	VIII B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	67	
51	ST Ramadhani	P	VIII B	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	89
52	Vareliya Gisella Imelda	P	VIII B	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	67
53	Ziifa Zibilah An Nazwa	P	VIII B	3	3	4	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	74
54	Lukman Syah	L	VIII B	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	4	1	4	2	4	2	3	3	4	2	3	3	3	3	1	68
55	Ardila	P	VIII B	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	64	

Lampiran 5

Dokumentasi Pembelajaran Fikih dengan Model *Problem Based Learning*



Dokumentasi Pembagian Kuesioner/Angket



Lampiran 6

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.73378220
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.099
	Negative	-.112
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
BERPIKIR KREATIF * PBL	Between Groups	(Combined)	2771.709	20	138.585	3.281	.001
		Linearity	2432.391	1	2432.391	57.591	.000
		Deviation from Linearity	339.318	19	17.859	.423	.975
	Within Groups	1436.000	34	42.235			
Total			4207.709	54			

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Model Summary					Coefficients ^a						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
						B	Std. Error	Beta			
1	.760 ^a	.578	.570	5.788	1	(Constant)	10.178	7.008		1.452	.152
						PBL	1.145	.134	.760	8.522	.000

a. Predictors: (Constant), PBL

a. Dependent Variable: BERPIKIR KREATIF

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2432.391	1	2432.391	72.616	.000 ^b
	Residual	1775.318	53	33.497		
	Total	4207.709	54			

- a. Dependent Variable: BERPIKIR KREATIF
 b. Predictors: (Constant), PBL

Lampiran 7

Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmpmsp.polmankab.go.id Email: dpmpmsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0773/IPL/DPMPSTP/VIII/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr HIJRAH AULYAH
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B0773/Kesbangpol/B.1/410.7/VIII/2025, Tgl. 04-08-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: HIJRAH AULYAH
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 10156121068
Asal Perguruan Tinggi	: STAIN MAJENE
Fakultas	: -
Jurusan	: TARBIAH DAN KEGURUAN
Alamat	: LEMBANG-LEMBANG KEC. LIMBORO KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di MTs Pergis Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Agustus s/d September 2025 dengan Proposal berjudul **"PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS VIII DI MTS PERGIS CAMPALAGIAN"**

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
 Pada tanggal 7 Agustus 2025
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 197605221994121001

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat

*Lampiran 8***Surat Selesai Meneliti**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI SULAWESI BARAT
 KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN POLEWALI MANDAR
 YAYASAN PERGURUAN ISLAM (YPI) CAMPALAGIAN
MADRASAH TSANAWIYAH PERGIS CAMPALAGIAN
 Alamat : Jl. Ammana Maju No. 85 Desa Bonde Kec. Campalagian

**SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI**

Nomor : B-204/MTs.31.03.009/PP.005/09/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini kepala Madrasah Tsanawiyah Pergis Campalagian :

Nama : SARIPA NUR ABBAS, SH, S.Pd.I.M.Pd
 NIP : 19690731 201411 2 001
 Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Hijrah Aulyah
 NIM : 10156121068
 Program Studi : S1 Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas : STAIN Majene
 Alamat : Dusun Tabbassa, Desa Lembang-lembang, Kec. Limboro, Kab. Polewali
 Mandar

Benar telah melaksanakan penelitian di MTs Pergis Campalagian pada tanggal 15 Agustus sampai 25 Agustus 2025 dengan judul penelitian "PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS VIII DI MTS PERGIS CAMPALAGIAN"

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya

Campalagian, 27 September 2025
 Kepala Madrasah,

Saripa Nur Abbas, SH, S.Pd.I.M.Pd
 Nip. 19690731 201411 2 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **Hijrah Aulyah**, lahir di Lembang-Lembang, Kec. Limboro, Kab. Polewali Mandar pada tanggal 04 Maret 2002 anak dari pasangan Bapak **Alm. Husaeni** dan Ibu **Rumaeda**, anak bungsu dari 5 bersaudara. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 010 Palece pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Tinambung pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Limboro dengan mengambil jurusan Tata Busana dari tahun 2017 hingga lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan (S1) pada perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang beralamat di Jalan Balai Latihan Kerja (BLK) Majene, Lingkungan Passarang, Totoli Banggae. Di kampus ini, penulis menempuh pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, serta dukungan doa dari orang tua, keluarga, dan dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menjalani seluruh aktivitas akademik di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Segala puji bagi Allah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “**Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Pergis Campalagian**”. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya, serta menjadi pelajaran dan pengalaman berharga bagi penulis sendiri.